



SENI BUDAYA SYARAFAL ANAM DI SUKU LEMBAK BENGKULU (Histori, Fungsi, dan Penerapan)

Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
Dr. Muhammad Nikman Naser, M.Pd
Dr. Ahmad Walid, M.Pd
Ahmad Siddiq Ridha, M.Kn

**SENI BUDAYA SYARAFAL ANAM
DI SUKU LEMBAK BENGKULU
(Histori, Fungsi, dan Penerapan)**

**Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd.
Dr. Muhammad Nikman Naser, M.Pd.
Dr. Ahmad Walid, M.Pd.
Ahmad Siddiq Ridha, M.Kn.**



Seni Budaya Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu (Histori, Fungsi, dan Penerapan)

ISBN: 978-634-7124-06-7

14.8x21 cm

iv+90 hlm

Cetakan ke-1, Februari 2025

Penulis:

Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd.

Dr. Muhammad Nikman Naser, M.Pd.

Dr. Ahmad Walid, M.Pd.

Ahmad Siddiq Ridha, M.Kn.

Penerbit:

Alifba Media

Anggota IKAPI No. 409/JTI/2024

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: mediaalifba@gmail.com

Website: www.alifba.id

Copyright©2025

All rights reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Keanekaragaman budaya mempertegas bahwa Indonesia adalah negara adidaya. Tuhan yang maha Esa telah memberikan anugerah dan rahmat yang luar biasa kepada Indonesia, hal ini terbukti bahwa begitu banyak suku, bahasa, tradisi dan kekhasan yang dimiliki pada setiap daerah. Bengkulu sebagai provinsi memiliki kekayaan budaya yang majemuk, salah satunya ialah budaya kesenian syarafal anam. Syarafal anam sebagai kesenian tradisi islami hampir dimiliki setiap provinsi di Sumatera yakni Aceh, Medan, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Setiap wilayah memiliki ciri khas tersendiri, namun tetap merujuk pada kitab Barzanji karangan Syekh Jakfar Al-Barzanji. Ketika dipahami lebih mendalam syarafal anam bukan sekedar tradisi, akan tetapi memiliki filosofi serta sistem nilai yang dapat mengembangkan karakter insani. Karakter yang dimaksud diantaranya religiusitas, pendidikan dan psikososial.

Sayang rasanya jika tradisi ini tidak dipelihara dan dieksplorasi, mengingat negara-negara asing sudah berbondong-bondong mengkaji kebudayaan-kebudayaan lokal. Ditambah lagi pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi membuat kita semakin asing dengan budaya sendiri. Karya sederhana ini akan menyajikan suatu konsep secara histori, kajian-kajian sistem nilai syarafal anam, media, pola pukulan dan syair-syair yang digunakan. Buku ini akan mendeskripsikan sejarah perkembangan budaya syarafal anam di suku Lembak Bengkulu khususnya di wilayah Dusun Besar Panorama dan Jembatan Kecil atas dasar syarafal anam di wilayah ini memiliki literatur syair/lagu yang sangat komprehensif. Selain itu eksistensi seni budaya syarafal anam

masih kuat dan kerap digunakan pada kegiatan-kegiatan adat di Kota Bengkulu.

Harapannya adalah dapat menjadi rujukan bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk memahami dan mengimplementasikan budaya syarafal anam, baik dalam konteks agama, kesenian, pendidikan dan aspek lainnya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 LANDASAN HISTORI	1
A. Sejarah Umum.....	1
B. Berkembangnya Dari Tanah Arab Sampai Ke Bengkulu	4
C. Perkembangan Syarafal Anam di Masyarakat Suku Lembak Bengkulu.....	7
D. Guru-Guru Syarafal Anam di Suku Lembak Bengkulu.....	12
BAB II PROSESI SYARAFAL ANAM	15
A. Pernikahan	15
B. Napa.....	16
C. Kusi Belawan	18
D. Aqikah/Nenjor.....	19
E. Belarak/Ngarak	22
F. Mecah Nasi	23
G. Maulid Nabi	24
BAB III SISTEM NILAI <i>BEIDKIR</i> SYARAFAL ANAM... 	26
A. Nilai Dakwah.....	26
B. Nilai Pembentukan Karakter	29
C. Nilai Sosial	35
D. Fungsionalisme Struktural Syarafal Anam	43
BAB IV SYAIR DAN MAKNA POKOK <i>BEDIKIR</i> SYARAFAL ANAM	47
A. Asslamu'alaika	47
B. Bisyahri	52
C. Tanaqal.....	54
D. Wulidal	55
E. Shalal	57
F. Alhamd	58

G. Badat.....	59
H. Ya Nabi/ Bediri.....	60
I. Faturkul.....	61
J. Ta'lam malinuhu.....	62
K. Mammis.....	63
L. Yamaulidal.....	64
M. Shala ila.....	67
N. Ta 'alaubina.....	69
BAB V SYAIR LAGU <i>BELARAK/NGARAK</i>	71
A. Ahlul.....	71
B. Shalu Rabbuna.....	71
C. Mandanil Iman.....	72
D. Ya Latif.....	73
BAB VI SYAIR LAGU <i>HADRAH</i>	74
A. Talab Naba.....	74
B. Shalatun Makkah Madinah.....	75
C. Shalatun Minal Maulai.....	75
D. Likhamsatun.....	76
BAB VII SYAIR LAGU <i>BEDIKIR</i>	78
A. Ya Nabi.....	78
B. Ya Syech.....	79
C. Shalatun Khairil Basyar.....	79
D. Shalatun Salamun.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BIOGRAFI PENULIS.....	88

BAB 1

LANDASAN HISTORI

A. Sejarah Umum

Bemula dari salah satu kegiatan yang di prakarsai oleh Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja`far Al-Barzanji. Jelas bahwa secara filosofi syarafal anam merupakan suatu kesenian islami yang berasal dari tanah Arab dengan menggunakan kitab sebagai referensinya yakni kitab Al-Barzanji karangan Syekh Jakfar Al-Barzanji. Beliau lahir dikota Madinah pada tahun (1103-1180 H/ 1690-1766 M). Seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalannya. Beliau juga adalah keturunan Nabi Muhammad dari keluarga Sa`adah Al Barzanji yang termasyhur berasal dari Barzanji di Irak.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai genderang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Salah satu hal yang mengagumkan sehubungan dengan karya Ja`far Al-Barzanji adalah kenyataan bahwa karya tulis ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan. Dengan segala

potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islams diberbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad saw.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far Al-Barzanji merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua: 'Natsar' dan 'Nadhom'. Bagian Natsar terdiri atas 19 sub bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi "ah" pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menurutkan riwayat Nabi Muhammad saw, mulai dari saat-saat menjelang beliau dilahirkan hingga masa-masa tatkala paduka mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nadhom terdiri atas 16 sub bagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir "nun".

Kesenian syarafal anam bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai kesenian yang wajib digunakan pada prosesi adat istiadat masyarakat seperti nyambut/ngantar bulan rabi'ul awal, ngarak pengantin, ngarak buai, tamat kaji, penyambutan acara adat/pemerintahan, perkawinan, dan membuang rambut cemar/aqiqah (Naser & Budrianto, 2021). Prosesi Syarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul sebuah rebana besar dengan melantukan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta Syarafal Anam ini berkisar sekitar 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan kesiapan. Situasi yang berbeda jika dalam prosesi bimbang gedang, syarafal anam dipentaskan pada malam hari/malam *napa* dibuat dalam 2 kelompok yang berbeda yang dikenal dengan istilah "*Kusi Belawan*" yang dimulai setelah sholat isya sampai dini hari. Esensinya

kegiatan ini dilakukan selain wadah silaturahmi juga merupakan wujud rasa syukur sahibul hajat yang telah menikahkan putra/putrinya dalam bingkai islami dengan maksud selalu mengingat keesaan Allah SWT dan Rasulullah SAW baik dalam situasi suka maupun duka.

Kitab yang menjadi acuan dalam prosesi syarafal anam adalah kitab Barzanji. Pilihan- pilihan ‘Pesal’ yang satu sama lainnya berbeda jumlah nozomnya. Pesal-pesal dalam Nazom Maulid syarafal anam antara lain dikenal dengan nama- nama (1) Assalamualaika, (2) Bisyahri, (3) Tanaqqal, (4) Wulidal, (5) Shalal, (6) Badat, (7) Ya Nabi (Zubaedi et al., 2020). Pesal-pesal tersebut mengacu kepada kalimat-kalimat awal atau dominan dalam Nozon Syarafal anam. Kelompok syarafal anam memiliki irama tersendiri dalam melantunkan setiap pesal-pesal tersebut. Sebagai contoh adalah lagu dilantunkan yaitu lagu “likhamsatun”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), al- Murtadha (Ali bin Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw.

Dilihat dari penampilan pentasnya syarafal anam merupakan semacam pertunjukkan musik perkusi. Rebana-rebana ditabuh dengan frekuensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominan keras, ditingkahi oleh suara-suara bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroik. Seni tradisi syarafal anam di Bengkulu ini konon dikembangkan oleh kelompok Tarekat Syattariyah. Namun tentu bukan karena berasal dari “ kaum tua” maka para pendukungnya sekarangpun para orang-

orang tua pula. Sudah saatnya pula untuk diturunkan ke generasi berikutnya.

B. Berkembangnya Dari Tanah Arab Sampai Ke Bengkulu

Secara harfiah syarafal anam berasal dari dua kata yakni *Syaraf dan Anam*, Syaraf itu sendiri berarti Mulia dan Anam ialah Makhluk/Manusia yakni (Rasulullah SAW). Jika ditarik secara operasionalnya, syarafal anam ini ialah kegiatan memuliakan Rasulullah dalam bentuk nyanyian shalawat dengan iringan alat musik perkusi rebana. Di dalam aktifitas tersebut mengisahkan dari tanda-tanda kelahiran, keistimewaan, perjuangan dan meninggalnya Rasulullah SAW. Perkembangan tradisi maulid syarafal anam belum ada yang memastikan kapan tradisi maulid ini dilaksanakan pertama kali. Hurgronje misalnya menyebut bahwa tradisi maulid sudah merata didusun-dusun di Aceh ketika ia berada di sana, dan dikatakan tradisi ini dimulai di abad XVI atas perintah Sultan Turki. Tetapi sumber-sumber penting, bahkan di abad XVII seperti Adat Aceh, tidak menyebut adanya peringatan maulid ini. Dalam Sejarah Melayu, pada abad ke-15 menyebut tiga tradisi hari besar Islam, yakni: Idulfitri, Idul Adha, dan 27 Ramadhan. Sementara Adat Aceh, menyebut dan menjelaskan secara detail empat perayaan hari besar Islam pada abad XVII, yakni: hari permulaan bulan puasa (hari memegang puasa), malam kemuliaan pada 27 ramadhan (malam lailatulqadar), akhir puasa (Idul Fitri), dan Idhul Adha.

Diduga kuat tradisi maulid ini baru masuk ke Aceh sejak akhir abad XVII memasuki abad XVIII. Hal ini terjadi ketika para sayyid keturunan Arab menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Tercatat bahwa di akhir abad XVII dan awal abad XVIII Aceh dipimpin oleh tiga sultan keturunan Arab berturut-

turut, yakni: Badr al-'Ālam Syarīf Hasyīm Jamāl al-Dīn Bā al-'Alawī al-Husainī (1699-1702 M), Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702 M), dan Jamāl al-'Ālam Badr al-Munīr (1703-1726). Tradisi maulid bukan semata-mata bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya. Tradisi tersebut juga menjadi alat politis bagi para Sayyid keturunan Arab untuk mendapat penghormatan dari masyarakat mengingat mereka juga keturunan Nabi Saw.

Sedangkan mengenai masuknya kesenian syarafal anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian ini, sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori: pertama, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui tokoh ulama Aceh, yakni Tengku Malim Muhidin yang menyebarkan Islam di Gunung Bungkok, dan berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungkok. Kedatangan Tengku Malim Muhidin ini disebutkan pada tahun 1417 M. Kedua, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. Ratu Agung menurut Siddik 26 adalah anak Sultan Hasanuddin dari Banten (1546-1570). Ratu Agung memerintah di Kerajaan Sungai Serut diperkirakan pada tahun 1550-1570 M. Ketiga, Ketiga melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah (1620-1660 M), raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang (1550-1600 M) dari kerajaan Lebong (Depati Tiang Empat). Keempat, melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten dan perkawinan antara Pangeran Nata Di Raja (1638-1710) dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa. Kelima, melalui hubungan antara kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dalam rentang

waktu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII karena itu tidak mengherankan bahwa pada tahun 1685, Bloome melaporkan bahwa penduduk pesisir Bengkulu telah memeluk agama Islam, berpuasa dan bersumpah dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an (Tarobin, 2015).

Kearifan lokal syarafal anam berkembang dan menjadi sebuah akulturasi budaya yang berkembang di wilayah Bengkulu. Akulturasi ini bersifat islami karena pada zaman dahulu, islam diterima dengan baik dan masyarakatnya sendiri membentuk sebuah tradisi yang memadukan antara islam dengan nilai-nilai kedaerahan Bengkulu. Dari segi filosofis, terdapat perbedaan yang menyebabkan kelompok-kelompok menerima atau menolak budaya tersebut (Ferrari et al., 2019; Uge et al., 2019). Selain sebagai budaya yang berkembang, tradisi ini dapat dijadikan sebagai wisata yang dapat mengenalkan ciri khas masyarakat Bengkulu yang sebagian besar beragama Islam (Zamroni et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, syarafal anam dilestarikan di daerah Bengkulu yang masih sering disandingkan dengan beberapa acara seperti seperti wisuda mengaji, *tamat kaji* aqiqah, sekujang, hingga upacara pemberian nama bayi (Susanto et al., 2020).

Secara umum kearifan lokal syarafal anam hampir sama dengan budaya seni musik islam di negara lain seperti gambus di daerah Melayu dan Arab, qawwali di India, Mehter tahkimi di Turki, dan festival Fatimiyah di Mesir. Musik gambus sendiri hampir sama dengan syarafal anam namun terdapat perbedaan dari segi alat musik yang digunakan dan nilai-nilai yang ingin dicapai (Nafiah, 2021), Qawwali lebih mengutamakan keselarasan antara cinta dan agama (Shah, 2021). Kemudian, untuk musik mehter tahkimi dinyanyikan sebagai tanda kemenangan dan juga personil yang

memainkanya lebih banyak (Jacobsen & Vestel, 2018). Para pemusik mehter tahkimi merupakan pejabat yang dekat dengan sultan dan digaji dengan gaji yang tinggi, festival Fatimiyah di Mesir merupakan festival musik religius yang memadukan budaya religius Islam dan Kristen. Adapun dalam budaya syarafal anam, nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia adalah toleransi, gotong royong, dan sopan santun, nilai-nilai tradisional tersebut tentunya dibungkus dalam seni menyanyikan musik dan lagu religi.

Di literatur yang berbeda dijelaskan bahwa eksistensi syarafal anam terdapat di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak, Pekal dan Serawai di provinsi Bengkulu. Secara sejarah kesenian ini dibawa oleh ulama Banten yang menyebarkan agama Islam, ulama ini oleh masyarakat lembak disebut Datuk Syech Serunting. Selanjutnya berdasarkan literatur, dari Datuk Syech Serunting diterima oleh masyarakat lembak yang bernama Wahid Bin Rauf atau dikenal oleh masyarakat dengan sebutan H.Tue pada abad 17 dan terus berkembang sampai saat ini (Ismail, 2019). Masyarakat yang mempelajari syarafal anam ini tidak hanya mempelajari kesenian islami saja namun secara tidak langsung mempelajari Al-Quran, adab, keterampilan sosial, kestabilan emosional, dan ajaran-ajaran islam lainnya. Teknis dalam syarafal anam menggunakan seni olah suara dan jenis alat musik perkusi *membranphone* yang dikenal dengan rebana/redap.

C. Perkembangan Syarafal Anam di Masyarakat Suku Lembak Bengkulu

Syarafal anam yang biasa disebut oleh masyarakat suku lembak dengan *bedikir* memiliki histori yang cukup kompleks. Seperti yang tertera pada bab sebelumnya, bahwa kesenian ini dibawa oleh ulama yang berasal dari Banten dan

diterima oleh masyarakat lembak pada prosesi islamisasi masyarakat lembak pada abad 17. Secara tertulis memang tidak tercantum siapa yang memulai kegiatan *bedikir*, karena cara belajar masyarakat lembak dulunya lebih dominan dengan cara mendengar dari pada menulis atau mencatat silsilah, pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelusuran dengan beberapa keturunan sesepuh *bedikir* yang dulunya adalah merupakan guru, ditemukan bahwa awal mula *bedikir* syarafal anam dimulai pada kegiatan marhaban yang dilakukan oleh para laki-laki dewasa pada abad 19. Marhaban merupakan kegiatan membaca kitab Barzanji dengan irama-irama khas yang sekarang biasa digunakan untuk prosesi *napat*/menyambut bulan Muharam dan Maulid Nabi serta kegiatan *nenjor*/memotong rambut cemar dalam prosesi akikah. Seiring berjalannya waktu kegiatan marhaban dikembangkan menjadi kegiatan *bedikir* syarafal anam dengan menggunakan alat musik yakni rebana/redap/gendang yang berukuran besar.



Gambar 1 : Rebana/Redap

Rebana merupakan kesenian tradisional berupa musik yang sudah sejak lama masuk ke Indonesia, dan masih eksis di wilayah Nusantara (Putri, 2017). Perkembangan kesenian rebana dimulai bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Jadi, Islam mempengaruhi beberapa sektor, diantaranya adalah sektor ekonomi dan menyebarkan kesenian yang berbau Islami, diantaranya adalah gambus dan rebana (Ramadhani, 2019). Kesenian rebana yang memiliki keunikan dan estetika tersendiri di setiap daerah hal ini dikarenakan terjadi interaksi antara budaya timur dengan barat serta tradisi lokal sehingga melahirkan adanya akulturasi. Sumber bunyi dari alat rebana berasal dari kulit hewan seperti kambing, nama lainnya adalah rebab, redap, kompangan atau gendangan rebana. Atau dengan kata lain rebana merupakan alat musik kelompok membranophone (Sinaga, 2006).

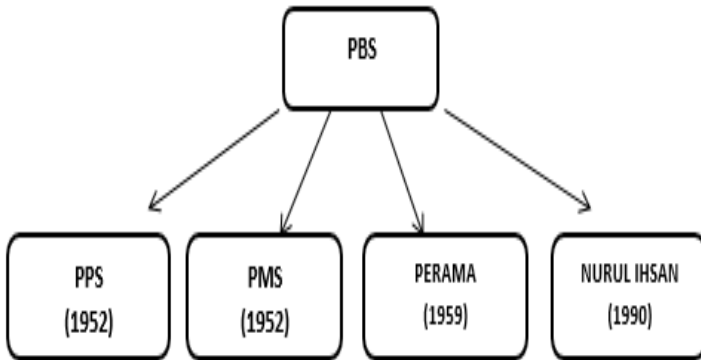
Kesenian rebana atau sering dijumpai ketika pengajian dan berbagai acara yang bersifat islami (Ramadhani, 2019). Eksistensi kesenian rebana di tengah masyarakat tidak terlepas dari kedudukan dan fungsinya. Menurut Merriam, (1964), fungsi umum dari rebana adalah penyampaian emosional, pendalaman seni, pertunjukan, hubungan komunikasi, penyampaian sebuah simbol, tanggapan indra, menguatkan dan menyelaraskan nilai bermasyarakat, tradisi religi, ikut serta dalam melanjutkan dan menstabilkan kebudayaan, dan partisipasi dalam pengintegrasian masyarakat. Alat musik ini memiliki nama asal terbang atau daff, hanya saja masyarakat lebih sering memakai istilah rebana. Adapun bentuk penampilan rebana dari segi musikologisnya, kesenian rebana terpadu antar beberapa kultur budaya, seperti rebana dan sholawatan,

rebana dan kasidah barzanji, serta rebana dan perkembangan musik pop (Sinaga, 2006).

Menurut penuturan Sabirin Burhan yang merupakan anak dan cucu dari guru *bedikir* mengatakan bahwa aktifitas marhaban dan *bedikir* ini dipelopori oleh para sesepuh yakni bernama Bapak Bakir, Abdul Ghafar diikuti dengan keturunan dan generasi kedua berikutnya Syekh Khalil, Imam Maliki, H. Syafi'i, Burhan, H.Hosen, H. Tayib, H. Thoha. Generasi ketiga dilanjutkan oleh Sufa'at, H. Ajis, Awalludin, H. Arsyad, H. Manan Ilyas. Diikuti generasi keempat ialah Drs. H. Zakwan Mustafa, Salikin Mas'ud, Asmawi Bakri, Abdullah Tayib Taher, H. Syukri Yunus, Sabirin Burhan yang pada generasi ini syair atau lagu-lagu sudah mulai tertulis sebagai referensi atau bahan belajar kelompok *bedikir* di suku lembak Bengkulu.

Awal mulanya grup atau kelompok *bedikir* ini terhimpun dalam satu grup atau biasa disebut dengan *klob* oleh masyarakat lembak yaitu PBS (Persatuan Bulang Sepakat) yang biasa disebut *klob* malam *senayan* (grup malam senin). Secara filosofinya menurut Bapak H. Arsyad selaku imam dan sesepuh *bedikir* mengatakan proses latihan *bedikir* rutin dilakukan pada malam senin, dikarenakan Rasulullah SAW lahir di malam senin/*senayan*. Pusat dari PBS ini terletak di Kelurahan Dusun Besar/dulunya disebut Sam Besar dan sekitarnya. Bertambahnya peminat dari masyarakat, akhirnya dipecah menjadi beberapa grup. Di daerah Solok/Merapi saat ini dibentuk grup bernama PMS (Persatuan Muda Sepakat). Di daerah Dusun besar dibentuk grup PPS (Persatuan Pemuda Sepakat) dan di daerah Panorama, dibentuk grup PERAMA (Perkumpulan Rabana Panorama). Dikarenakan banyaknya anggota yang juga tinggal di daerah Jembatan Kecil, akhirnya dibentuk grup *bedikir* Nurul Ihsan yang sekarang sudah vakum.

Perkembangan grup/*klob bedikir* dapat dilihat dari gambar dibawah ini :







Gambar 2 : Perkembangan Grup *Bedikir*

Perkembangan grup *bedikir* ini sebenarnya tersebar di beberapa wilayah suku Lembak Bulang di Bengkulu seperti di daerah Pagar Dewa, Sukarami yang bernama HISAB (Himpunan Seni Adat Bulang) yang masih bertahan sampai saat ini dibawah binaan Bapak Syarifudin dan H. Idrus. Akan tetapi dalam buku ini lebih berfokus pada sejarah di daerah Lembak Dusun Besar, Panorama, Jembatan Kecil karena masih banyak masyarakat yang terbilang menguasai *bedikir*. Daerah tersebut juga banyak memiliki referensi lagu *bedikir* yang bervariasi dari tingkat dasar samapai tingkat tinggi. Selain itu sampai hari ini, peminat dan kegiatan *bedikir* di Dusun Besar, Panorama, Jembatan Kecil rutin latihan setiap malam senin serta masih sering digunakan dalam prosesi pernikahan, Maulid nabi, maupun acara-acara budaya.

D. Guru-Guru Syarafal Anam di Suku Lembak Kota Bengkulu

No	Foto	Keterangan
1	 A black and white portrait of a man wearing a white shirt and a black cap, looking directly at the camera against a red background.	Alm. H. Hosen
2	 A color portrait of a man wearing a patterned batik shirt and a black cap, smiling slightly.	Alm. Burhan
3	 A black and white portrait of a man wearing a white shirt and a black cap, looking directly at the camera.	Alm. H. Tayib Lahir : Bengkulu 1935 Wafat : Bengkulu 2004

4		<p>Alm. Sufa'at Lahir 18 Juni 1940 Wafat 4 Maret 2015</p>
5		<p>Alm. H. Abdul Aziz Bengkulu, 27 Juni 1946 Wafat 16 Agustus 2011</p>
6		<p>H. Manan Ilyas, Lahir : Bengkulu, 07 April 1946</p>
7		<p>Alm. Awalludin Lahir Bengkulu 1952 Wafat : Bengkulu, 2012</p>

8		<p>H. Arsyad Mas'ud</p>
9		<p>Asmawi Bakri Lahir : 07 Desember 1953</p>
10		<p>H. Syukri Yunus Lahir : Bengkulu, 03 Maret 1965</p>
11.		<p>Sabirin Burhan Lahir : 1 Juli 1975</p>

BAB II

PROSESI *BEDIKIR* SYARAFAL ANAM

A. Pernikahan

Pernikahan dan *bedikir* bagi masyarakat lembak itu selalu berkaitan, dimana ketika ada yang ingin menikahkan anak biasanya kegiatan *bedikir* selalu menjadi salah satu bagian dari proesi pernikahan. Acara *bedikir* ini diinisiasi oleh sahibul hajat/yang memiliki acara dengan adanya pertimbangan keluarga besar. Setelah disepakati, maka di sampaikan secara resmi dalam prosesi *makan ketan*/atau menyepakati siapa aja yang akan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan acara diakhir ditutup dengan *makan ketan* secara bersama-sama. *Makan ketan* (berasan) dengan penghulu syara', adik sanak, kaum kerabat yang biasanya dipimpin oleh penghulu adat/ketua adat.

Acara *bedikir* syarafal anam pada umumnya dimulai setelah melakukan proses akad nikah, namun di beberapa daerah sebelum akad *bedikir* sepesal terlebih dahulu dilanjuti akad dan ditutup dengan *bediri*. *Bedikir* dalam rangkaian pernikahan dulunya dilakukan seharian yakni dari pagi jam 07.00 sampai sebelum zuhur. Setelah itu para anggota *bedikir* pulang istirahat sholat zuhur dan kembali lagi ke *pengujung*/tempat berlangsungnya kegiatan *bedikir* sampai sore hari. Aktifitas *bedikir pengujung* dapat dilihat dari gambar di bawah :



Gambar 3 :Kegiatan *Bedikir* di Pengujung

B. Napa

Salah satu bagian dari acara perayaan perkawinan adalah malam *napa*. Pada malam ini sering juga disebut pengantin bercampur atau mulai bersanding setelah melakukan ijab kabul (jika belum melakukan ijab kabul, dalam adat Lembak pengantin tidak boleh disandingkan). Dalam malam *napa* biasanya kalau akan diadakan adang-adang gala maka pihak keluarga pengantin perempuan harus melakukan acara penjemputan pengantin lanang yang dipimpin oleh ketua adat yang diikuti oleh beberapa orang kerabat pengantin perempuan. Pada saat itu biasanya juga disampaikan oleh penghulu adat kepada pihak pengantin lanang untuk menyiapkan sejumlah uang untuk acara adang-adang gala tersebut. Uang yang diberikan pada saat adang-adang gala sering disebut dengan istilah kunci masuk. Pada malam *napa* ini pengantin baru dapat bersanding dimana mempelai pria sudah memakai pakaian pengantin adat.

Napa merupakan kegiatan *bedikir* yang diselenggarakan pada malam hari setelah akad nikah di siang harinya. Tahapannya ialah pasangan pengantin bersanding kembali di pelaminan. Pengantin pria dibawa keluar (halaman) untuk dilaksanakan acara *napa* yaitu pengantin pria duduk sambil diiringi dengan tabuhan gendang/rebana

dengan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW, pada akhir acara ini pengantin pria menyalami orang-orang yang mengiringi tersebut. Acara pada *malam napa* ini dulunya berlangsung dari setelah isya sampai dengan selesai bahkan sampai menjelang shubuh, namun sekarang sudah selesai kisaran pukul 23.00 malam. Kegiatan *Napa* dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Gambar 4 :Kegiatan Malam Napa

Setelah selesai proses *napa* para anggota grup *bedikir* naik ke atas *pengujung* untuk melanjutkan acara selanjutnya, jika menggunakan *kusi belawan*/ dua grup *bedikir* yang berbeda maka masing-masing akan *bedikir* secara bergantian, namun jika hanya satu grup maka hanya grup itulah yang *bedikir* hingga selesai. Setelah dibuka dengan ketua *kerje/kerja*, grup *bedikir* diminta untuk *bedikir* hadrah yang memang pada umumnya khusus dibawakan pada malam hari sebanyak minimal *due batang hadrah*/dua lagu hadrah. Selesai hadrah, dilanjutkan dengan istirahat *neron* minum teh/kopi. Dilanjutkan kembali *bedikir malam*, *bedikir* malam secara konsep lagunya sama seperti yang dibawa pada siang hari hanya saja pola tabuhannya lebih lambat dan nadanya lebih panjang dan santai. Selesai itu, istirahat kembali atau dikenal dengan istilah makan tebu, pisang, sirup, kacang. Dilanjutkan kembali dengan istilah *bedikir bediri* dengan lagu khusus *bediri* yang referensinya dari kitab al-barzanji

sembari penganten laki-laki bersalaman kepada semua majelis yang ada di *pengujung*. Di akhir acara ditutup dengan makan bersama, biasanya bagaryu atau ikan hiu digulai kuah santan/biasa disebut masyarakat *bagarhiu* dan berakhir semua berpamitan meninggalkan tempat untuk kembali ke rumah dan kembali besok paginya.

C. Kusi Belawan

Kusi belawan menurut masyarakat lembak ialah saling *andun*/datang antar kelompok *bedikir* dari dusun berbeda dengan cara diundang. Pelaksanaan *bedikir* dilakukan secara bergantian sesuai kesepakatan dan kemampuan masing-masing grup. Secara pelaksanaannya dimulai dari duduk bersila sembari *bedikir*, saling berhadapan antara dua grup *bedikir* syarafal anam yang berbeda. *Kusi belawan* masih berkaitan dengan malam *napa* seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Setiap grup, *bedikir* secara bergantian misalnya ketika grup pertama hadir, *bedikir* malam, maupun *bediri* maka grup satunya istirahat dan setelah grup pertama selesai dilanjutkan grup kedua. Terdapat beberapa sistem nilai positif yang terkandung dalam *kusi belawan* yakni silaturrahi, kekompakkan, kerja sama, saling unjuk kemampuan satu sama lain.

Keunikan dari *kusi belawan* lainnya ialah ketika grup pertama membawa semua lagu yang dikuasai kelompok kedua, maka kelompok kedua tidak boleh lagi membawa lagu yang sudah dibawa. Apabila ini terjadi maka grup pertama akan memberikan sindirian-sindiran yang dapat mengganggu mental dari grup satunya. Disinilah dapat dilihat mental/keberanian, penguasaan dan wawasan dari masing-masing grup *bedikir*. Tidak jarang berujung dengan konflik kecil, karena merasa dipermalukan dan merasa tidak senang maka akan dilanjutkan di luar acara namun, hal ini

merupakan sikap yang tidak patut dicontoh karena pada hakikatnya *kusi belawan* adalah kegiatan untuk saling menghargai perbedaan, kerja sama, menambah wawasan, unjuk kemahiran dan menjalin kekeluargaan.



Gambar 5 : Kusi Belawan

D. Aqikah/Nenjor

Kegiatan *bedikir* biasa digunakan dalam prosesi mencukur rambut cemar atau rambut yang dibawa oleh si bayi sejak lahir dari kandungan ibunya. Dalam masyarakat Lembak, upacara membuang rambut cemar ini sering disebut dengan *nenjor*. Pada kegiatan *nenjor* ini biasanya dilangsungkan sekaligus dengan mengaqiqah si bayi tersebut. Upacara ini biasanya diiringi dengan marhaban dan atau kesenian *bedikir* syarafal anam. Biasanya dilakukan dimulai dari pukul 07.30 sampai dengan selesai. Pelaksanaannya *nenjor* ini dilakukan atas dasar syukur pasangan suami istri yang baru mempunyai anak, bagi orang yang mampu, *nenjor* dapat dilakukan kepada semua anaknya. Upacara mencukur rambut biasanya dilakukan pada saat si bayi masih berumur empat puluh hari kebawah. Upacara ini biasanya bersamaan dengan acara mengaqiqahkan si bayi. Pada upacara ini

biasanya diiringi paling tidak dengan marhaban, bagi orang yang mampu biasanya juga dilakukan dengan kesenian *bedikir* menggunakan rabana.

Perlengkapan penunjang yang dibutuhkan dalam prosesi *nenjor* biasanya adalah *lengguai/tapan ilim/tempat sirih, dulang* berisikan *bonge/bunga* yang terbuat dari kertas minyak berwarna-warni dibentuk menyerupai bunga dan diletakkan pecahan uang kertas, kelapa muda yang dihiasi dengan uang logam, irisan daun pandan harum, bunga tujuh warna, sedingin (seragayu), dan gunting. Setelah semua proses *bedikir* yang dilakukan dimulai dari pagi hari dengan dipandu oleh ketua kerje/ ketua kerja acara.

Ketua kerja memulai dengan salam pembuka kepada ketua atau yang memimpin proses *bedikir*, menyampaikan maksud dan tujuan, rangkaian prosesi dimulai dari *bedikir sepesal/satu tahap* atau beberapa *pesal* misalnya *bedikir bisyahri, tanaqal* atau *wulidal*. Sebelum prosesi berikutnya, ada tahapan *ngarak buay/buayan bayi* yang terbuat dari kain dan diiringi oleh grup *bedikir* dengan pola pukulan *cetung selai* atau *cetung due* lagu ahlol baitan nabi, sallurabbuna dan lain-lain. Proses *ngarak buay* ialah mengantarkan buayan ke kediaman ahli rumah untuk digunakan ketika menggendong bayi saat memoting rambut cemar.

Petugas yang membawa ini paling tidak sebanyak 4 orang. Yang menggendong bayi biasanya dari keluarga dekat baik dari pihak ibu atau dari pihak bapak (yang menggendong biasanya masih relatif muda). Kemudian di depan dipimpin oleh seorang yang membawa tempat sirih sebagai tanda persembahan, seorang membawa buah kelapa yang sudah dipotong dan dilubangi sebagian dan dihiasi dengan uang logam dan disiapkan gunting untuk mencukur rambut cemar, seorang lagi membawa semprotan pengharum.

Rombongan tadi naik ke atas pengujung secara berlahan langsung menuju bapak imam/ketua *bedikir* untuk pertama kali membuang rambut cemar tersebut untuk kemudian potong rambut tadi dimasukkan kedalam kelapa, setelah itu diikuti dengan mengusap anak dengan sedingin sambil membaca doa untuk keselamatan dan kesejahteraan si bayi, si pembawa pengharum langsung menyemprotkan harum-haruman sebagai tanda ucapan terima kasih. Pada saat itu biasanya si imam juga menyerahkan uang sebagai bantuan yang diberikan kepada si bayi yang nanti akan dimanfaatkan oleh orang tuannya untuk membantu membiayai pelaksanaan acara *nenjor* ini. Kemudian secara bergantian si bayi tadi dibawa menghampiri satu persatu penabuh rebana. Dilanjutkan pembacaan *rawi/merawi/kitab barzanji*, dilanjutkan *bediri/bedikir* Ya Nabi, memotong rambut cemar secara bergiliran, do'a akikah dan ditutup makan *baedang*/dihidangkan.

Setelah selesai biasanya si bayi dibawa menemui datuknya, dan keluarga-keluarga dekat dan kerabtanya untuk minta di doakan, kemudian kepada tetamu yang berada di luar pengujung secara bergantian. Seteleah selesai berkeliling kemudian si bayi di bawa ke dalam rumah, oleh seorang yang wanita tua, biasanya anak ditempatkan di dalam buaian yang tadi diarak, sambil dibuaikan si bayi di dunai dengan pitutur yang menceritakan kemuliaan orang tua, pengenalan terhadap Allah SWT, Rasullullah dan tantangan di dunia bahkan pitutur yang dilantukan dalam bentuk pantun dan syair ini sangat kaya akan nilai-nilai kemuliaan. Kegiatan *nenjor* ini biasanya di salah satu kamar tempat tidur bayi dihias dengan cara adat; ada *katil* kecil (ranjang kecil) berhias kelambu tekad kuno dan si ibu berdandan busana pengantin dan sanggul singkek. Dalam

masyarakat Lembak ada juga sebagian masyarakat meninggalkan rambut tersebut sebagian di atas ubun sebagai jambul hal ini dilakukan sampai anak melakukan sunat rasul.



Gambar 6 : Prosesi Nenjor

E. *Belarak/Ngarak*

Tradisi *Belarak* sudah terlaksana dari zaman dahulu tidak diketahui sejak kapan adanya tradisi *belarak* tersebut, tetapi tradisi *belarak* ini sangatlah kental dan sudah menjadi adat istiadat turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat lembak khususnya dan Bengkulu pada umumnya. *Belarak/ngarak* atau mengiring dilakukan oleh grup *bedikir* syarafal anam. Biasanya *belarak* ini di masyarakat lembak mengiringi pengantin, anak yang *tamat kaji* atau khatam Al-Qur-an. Kegiatan berikutnya biasa digunakan untuk *ngarak buai* pada prosesi *nenjor* atau aqiqah. Selain itu *belarak* juga digunakan dalam acara penyambutan tamu-tamu kehormatan dari pemerintahan, tokoh adat dan sejenisnya. Secara aturan, pola pukulan yang digunakan dalam prosesi *belarak* menggunakan istilah *cetung selai* dan *cetung due*/dalam alat musik darbuka *cetung selai* itu terdiri dari pola T-D-T, sedangkan *cetung due* terdiri dari pola D-D-T.

Lagu atau syair yang digunakan juga tidak sama dengan *hadrah,bedikir* maupun *bediri*. Syair dari belarak identik dengan irama-irama yang semangat dan cepat. Biasanya untuk banyak lagu/ syair yang dibawakan sekitar 2 sampai 3 lagu tergantung jarak dan kondisi tempat pelaksanaan acara. Belarak dan *bedikir* sejatinya menjadi suatu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan, bedanya terletak pada konsep acara dan tata letak lagunya. Biasanya lagu belarak dalam *bedikir* secara umum biasa disebut *bedikir petang/bedikir* pada siang menuju sore dan biasanya terletak di akhir biasa disebut *lagu ujung/lagu penutup*.



Gambar 7 : Belarak

F. Meca Nasi/Kenduri

Mecah nasi merupakan prosesi kenduri/do'a setelah prosesi akad nikah di siang hari. Menurut ketua Adat Kelurahan Panorama Bapak H.Salikin Mas'ud mengatakan prosesi mecah nasi dilakukan apabila sahibul hajat menyembelih kerbau atau sapi. Prosesinya dimulai dari membaca rawi/kitab Barzanji dan dilanjutkan *bediri/bedikir* sambil berdiri dan ditutup dengan berdo'a. Di akhir acara

dilanjutkan makan bersama dengan sajian gulai Sop daging kerbau/sapi.



Gambar 8 : Mecah Nasi

G. Maulid Nabi

Peringat Maulid Nabi besar Muhammad SAW dalam masyarakat Lembak diraya secara turun temurun, hal ini sudah menjadi Adat kebiasaan. Peringatan maulid ini dilakukan dalam tiga tahap: Nyusung Bulan/Napat bulan upacara ini dilakukan pada saat memasuki bulan Rabiul Awal setiap tahun hijriyah Dua Belas/Maulid. Peringatan Lahirnya Nabi besar Muhammad SAW ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahun Hijriyah.

Peringatan Maulid nabi merupakan hari yang dinanti-nanti oleh seluruh umat muslim di dunia tidak terkecuali masyarakat suku lembak. Banyak cara yang dilakukan umat muslim dalam perayaan maulid nabi. Di masyarakat lembak memiliki tradisi yang masih dipelihara sampai saat ini yakni *bedikir* syarafal anam atau sering disebut dengan *bedikir due belas*. Mengapa disebut *bedikir due belas* karena kegiatan bedikir dilakukan sebanyak dua belas pesal atau dua belas tahap. Dimulai dari bedikir assalamuaika, bisyahri, tanaqal, wulidal, shalal, alham, badat. Setelah itu dilanjutkan setelah

zuhur bedikir faturkul, ahlol, mammis, yamaulidal, shala ila, dan ta'laubina serta dilanjutkan dengan membaca shalawat sembari berdo'a. Di akhir semua yang hadir di masjid dibagikan *nasi konyet/ nasi lemak/nasi kuning* dilengkapi ayam sebagai lauknya.



Gambar 9
Bedikir Due Belas/Maulid Nabi

BAB III

SISTEM NILAI *BEDIKIR* SYARAFAL ANAM

A. Nilai Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan oleh Arif & Bakari, (2019) bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji diantaranya: a) Akhlak dalam pergaulan, b) Akhlak terhadap anak, c) Akhlak kepada Allah swt., d) Akhlak kepada orang tua, e) Akhlak terhadap profesi, f) Akhlak untuk selalu bermusyawarah. Oleh karena itu, teks kitab Al Barzanji dapat berperan sebagai sistem kognitif untuk dijadikan sebagai pedoman manusia dalam menginterpretasikan sikap dan perilaku bagi kehidupannya. Proses *bedikir/zikir* pada kegiatan syarafal anam terbentuk melalui struktur penyajian yang ketat, baik dalam bentuk urutan pelaksanaan, maupun struktur penyajian. Spiritualitas tidak mungkin terwujud dalam diri masing-masing pendukungnya tanpa berada dalam struktur penyajian. Sebagai sebuah teks, setiap sub-struktur akan membangun spritual yang berbeda, karena setiap sub-struktur Barzanji tidak setara kandungan konseptualnya. Dimensi spritual Barzanji tidak semata berada dalam teks, tetapi teraplikasi dalam konteks yang terealisasi dalam struktur penyajian Barzanji. Kehadiran *bedikir/zikir* Barzanji dalam suatu konteks ibadah yang bersifat sosial membangkitkan suatu energi spiritual terhadap para penyaji, dan peserta atau ritual do'a; sekaligus membangun suasana mistis religius terhadap konteks tersebut. Artinya, syarafal anam sebagai media ekspresi diri dalam konteks religiusitas.

Selanjutnya, *bedikir* dalam syarafal anam adalah berpola antiphonal. Menurut Prier J dalam Nabilah, (2021) menjelaskan bahwa "pola antiphonal artinya sebuah syair

yang dibawakan oleh dua kelompok koor pada satu tempat. Berasal dari bahasa Yunani= Suara berlawanan. Maksudnya zikir secara bersahut-sahutan.” Komposisi zikir dalam kitab Barzanji berbentuk koor vokal disampaikan oleh dua kelompok yang saling bersahutan dengan karakter vokal sufi yang energik. Namun demikian, terdapat bagian-bagian tertentu yang disajikan dalam pola responsorial. Pola responsorial, suatu istilah dari kata latin, *responsum*; artinya: jawaban. Dalam bahasa latin= menjawab; maksudnya lagu dilanjutkan dengan refren bersama (Tama, 2018). Berdasarkan dinamika dalam aktivitas *bedikir* ini terlihat bahwa kedinamisan interaksi setiap anggota yang terlibat didalamnya khususnya susbtansi dari *bedikir* itu sendiri. Hal ini selaras pada penjelasan (Miskahuddin & Zuherni, 2021) bahwa kegiatan dzikir pada kitab Barzanji di Aceh Timur yang dipraktikkan masyarakat lebih mengutamakan pada konsep silaturrahim. Penjelasan yang serupa juga menjelaskan bahwa konsep dari dzikir barzanji ini tidak terbatas pada konteks kegamaan saja, namun juga hakikat nilai agama dan kehidupan sosial (Najamuddin, 2018).

Seperti yang tertera pada kitab Barzanji Hal 51 yang Artinya: Akhirnya beliau meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkatnya bersama-sama menuju tempat asalnya. Aspek nilai kejujuran dalam penyampaian dalam kitab Al-Barzanji dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjalin hubungan baik dengan penduduk Makkah. Ia juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu itu masyarakat kota Makkah sedang sibuk karena bencana banjir besar turun dari gunung meretakkan dinding-dinding Ka"bah yang sudah rapuh. Sebelum itu, masyarakat suku Quraisy memang sudah memikirkan

untuk merenofasinya (Ashadi, 2019). Berdasarkan riwayat di atas dalam kitab barzanji terdapat nilai-nilai yang membentuk keterampilan sosial bagi individu khususnya kepekaan sosial. Berkenaan dengan hal ini juga diperkuat dalam Al-Quran Surat Al -Ahzab: 56 yaitu

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَاۡٓيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya (Surat Al-Ahzab :56)

Hikmah yang dapat diperoleh dari kegiatan *bedikir* syarafal anam dalam kitab barzanji ini sangatlah kompleks. Ditinjau dari perspektif sejarah, ternyata Nabi Muhammad SAW adalah tokoh yang berhasil dan memiliki pengaruh yang cukup luas. Disadari atau tidaknya bagi umat manusia seperti yang ditegaskan dalam Al-quran bahwa Rasulullah SAW memiliki keteladanan yang baik. Keteladanan yang mengarah pada sikap-sikap sosial dan kepedulian bagi masyarakat. Keteladanan Rasulullah SAW adalah penyejuk bagi jiwa yang gersang khususnya generasi remaja yang sering kehilangan jati diri dalam mengimitasikan dirinya dengan orang lain. Pribadi Rasulullah SAW merupakan tauladan yang wajib diadaptasikan. Seluruh aspek kehidupannya dari anak-anak, remaja, kehidupan sosial masyarakat, merupakan teladan yang layak kita implementasikan. Jauh dari ayat tersebut diketahui bahwa ketika individu dapat bersikap baik dan bermanfaat bagi sekitarnya maka siapapun akan menghargainya. Sikap saling menghargai akan muncul jika diantaranya memiliki sikap-sikap kepekaan sosial yang

konsisten. Hal ini diperkuat oleh Fattah & Ayundasari, (2021) bahwa pembacaan kitab Barzanji pada masyarakat Bugis selain menamamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad juga dapat memupuk semangat dan kekompakkan masyarakat dalam aktivitasnya atau prosesinya.

B. Nilai Dakwah

Berdasarkan analisis konsep dan praksisnya dimaknai bahwa kesenian syarafal anam ini berkembang dan diterima oleh masyarakat lembak Bengkulu khususnya melalui proses akulturasi budaya. Asumsinya adalah budaya tersebut terbentuk saat islamisasi masuk dan masyarakat sudah memegang teguh tradisi. Atas dasar intuisi dan kreatifitas masyarakat tradisi tersebut diramu padukan dengan nilai islam. Hal ini diperkuat oleh Hariadi (2019) bahwa Seni Islam syarafal anam telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bengkulu secara umum. Hasil pengamatan di daerah lembak kota Bengkulu, kebudayaan ini mulai digandrungi oleh generasi dari tingkat dewasa dan remaja. Jika diamati terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam aspek kepribadian dan sosial individu yang menggeluti budaya syarafal anam, namun internalisasi nilai-nilai kebudayaan tradisi tersebut perlu dipahami secara mendalam. Harapannya adalah kebudayaan ini tidak hanya sebatas euforia atau ajang pertunjukkan saja, akan tetapi nilai tradisi dapat melekat dan menyatu pada struktur kepribadian dan nilai-nilai ajaran islam ketika individu berada dilingkungan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut beberapa penelitian terdahulu telah memperkuat seperti yang diuraikan oleh Zakaria dan Asiyah (2019), yaitu kesenian syarafal anam berfungsi (1) sebagai hiburan pertunjukkan seni tradisi; (2) sebagai edukatif/pendidikan; (3) sebagai penebalan emosi dan

keagamaan; dan (4) sebagai estetis, fungsi tersebut terintegrasi pada unsur pokok dalam pelaksanaan syarafal anam, yakni unsur penyelenggara, pertunjukkan dan masyarakat sebagai penikmat seni tradisi. Analisis data lapangan juga menunjukkan bahwa seni kebudayaan syarafal anam dapat menambah wawasan keagamaan, media dakwah, proses mendidik dan memandirikan individu dan peningkatan ukhuwah islamiyah bagi masyarakat. Hasil penelitian terdahulu oleh Misral, dkk (2014); Haryani (2013); Pili (2012); Lontoh dan Utomo (2016); Zubaedi (2018); Tarmizi (2020) juga memperjelas bahwa kesenian Islam syarafal anam memberikan manfaat dan fungsi yaitu sebagai edukasi dan sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap Islam dan kultur budaya Bengkulu. Berikutnya implikasi dari kesenian Islam syarafal anam yang relevan yakni wujud masyarakat dalam mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Selain dari pada itu kesenian tersebut memiliki pesan dan fungsi diantaranya: (1) sebagai hiburan; (2) pendidikan sosial (edukatif); (3) ritual keagamaan; (4) dakwah Islam; (5) nilai religiusitas; (6) sosial-budaya Islam. (Zubaedi dkk 2020). Kondisi kejiwaan manusia dewasa ini secara implisit membutuhkan sentuhan- sentuhan spiritual, hilangnya visi ilahiah, kerinduan pada nilai-nilai dan tradisi esoterik, dakwah dengan corak spiritualistik memberikan porsi yang besar bagi berkembangannya spiritualitas manusia sesuai dengan kecenderungan fitrahnya tersebut. Dengan model dakwah berbasis kultural, dakwah memberi kesempatan bagi jiwa untuk mereguk kedalaman spiritual dari tradisi Islam yang menonjolkan sisi esoteris, yaitu suasana menyenangkan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Karena itu, sosiokulultural sebagai salah satu dimensi dalam ajaran

Islam, memiliki peluang yang besar untuk berperan penting dalam masyarakat modern. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mempertegas dan meneguhkan spiritualitas yang telah dimiliki, dan memberikan nilai-nilai baru berupa etos kerja, mentalitas yang tangguh, dan spirit (semangat) kejuangan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, serta menunjang kemajuan. Agama menyediakan jaringan teman sebaya dan orang dewasa yang memberikan dukungan, memantau perilaku, menjadi panutan, dan mengurangi peluang untuk terlibat dalam perilaku negatif (Shepperd & Forsyth, 2022).

Dakwah bisa diselenggarakan dalam konteks apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Subyek dan obyek dakwah pun dalam perkembangan terkini mengalami variasi yang beragam. Kompleksitas masyarakat menurut pengembangan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat. Gerakan dakwah dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi pada situasi social masyarakat yang kompleks tersebut. Inovasi dan kreasi menjadikan dakwah tumbuh dalam wilayah dan kelembagaan yang beragam (Marfu'ah, 2018). Miskahuddin & Zuherni dalam temuannya menunjukkan bahwa dalam tradisi barzanji atau syarafal amam efektif dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat dan nilai-nilai sosial masyarakat yakni silaturahmi (Miskahuddin & Zuherni, 2021). Selanjutnya penelitian Zubaedi dalam kajian hermeneutika gadamerian bahwa selain terdapat ajaran agama dan nilai sosial, makna yang terkandung dalam syair pada kitab barzanji mengandung filosofi yang dapat menjadi acuan dalam bimbingan pribadi individu (Zubaedi et al., 2020).

Selain itu, penelitian Naser & Budrianto dalam riset etnografinya mengemukakan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan syarafal anam akan terbentuknya karakter yang kuat diantaranya, moralitas, literasi budaya, literasi agama, dan kekompakkan (Naser & Budrianto, 2021). Penelitian Fattah & Ayundasari juga menunjukkan dalam pembacaan kitab barzanji secara tidak langsung telah meneladani kepribadian Nabi baik kesahlehan dan sikap sosial (Fattah & Ayundasari, 2021; Naser & Cahyadi, 2021). Disamping itu juga relevan dengan Wahyudi bahwa melalui pendekatan berbasis sufistik dapat mengembangkan nilai-nilai tassawuf dalam kepribadian remaja yaitu mahabbah kecintaan manusia kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (Wahyudi et al., 2020). Berdasarkan beberapa kajian ini jelas bahwa kegiatan syarafal anam menjadi bagian dari dakwah yang cukup dinamis dan efektif untuk diimplementasikan di berbagai daerah dengan menyesuaikan pola dan budaya masing-masing daerah.

Kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya (Zaprul Khan, 2017). Sementara kultural, secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas adanya pluralitas budaya. Kultural yang menjadi paham multikulturalisme pada hakikatnya mengakui akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang spesifik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai dan sejalan dengan itu pula merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama di dalam komunitasnya. Peningkatan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*needs for recognition*)

merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Bhikhu Parekh, penulis asal India memberikan gambaran yang cukup meyakinkan tentang kulturalisme. Bhikhu Parekh mengatakan bahwa kulturalisme setidaknya mengandung empat wilayah kajian yang satu sama lain sangat penting dan saling mempengaruhi. Keempat hal tersebut adalah: Pertama, satu komunitas yang memiliki sistem nilai dan pandangan hidupnya sendiri. Individu yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang beragam, tetapi sebagai komunitas minoritas, mereka ini hanya berupaya mempertahankan dirinya dari tindakan-tindakan diskriminatif yang sering mengarah pada dirinya. Mereka ini hanya hendak mempertahankan tidak untuk melawan kelompok lain yang berseberangan. Inilah komunitas yang disebut dengan istilah *cultural diversity* dalam kajian multikulturalisme.

Kedua, merupakan komunitas yang secara ideologis memang berbeda dengan komunitas lainnya. Mereka ini berupaya memberikan perlawanan dan atau tandingan berbagai macam kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Mereka sebagai minoritas hendak menghadirkan kebudayaannya sendiri pada masyarakat, sekalipun sering kali ditolak oleh komunitas lainnya, namun berupaya agar mendapatkan ruang ekspresi yang maksimal di masyarakat. Mereka inilah yang dalam kajian multikulturalisme dikenal dengan sebutan *imaging diversity*.

Ketiga, komunitas yang secara terang-terangan mengatakan berbeda dengan komunitas lain karena latar belakang dan sejarah mereka yang merasa berbeda, tetapi mereka menjadi bagian dari masyarakat yang mayoritas.

Keempat, mereka disebut sebagai komunitas *counter of diversity* sebab mereka hendak memberikan alternatif atas

wacana multikulturalisme yang berkembang. Artinya eksplorasi menggunakan data budaya yang dapat diadopsi dan menjadi suatu pendekatan dalam pengembangan tindakan berbasis pada kemaslahatan (Newmark & Rearick, 2021).

Pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultural kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupannya. Jika dakwah paradigma kultural hanya fokus pada persoalan bagaimana persoalan dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, tanpa melibatkan unsur “monisme moral” yang bisa merusak prulalitas budaya dan keyakinan itu sendiri. Kontribusi teoretis dan metodologis dari pendekatan budaya dan perkembangan untuk mempelajari keyakinan dan perilaku agama (Richert et al., 2022).



Gambar 10 : Proses Latihan Syarafal Anam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa kelompok syarafal anam Kota Bengkulu, ditemukan beberapa data terkait simbol-simbol dari interaksi yang terjadi melalui kegiatan syarafal anam, diantaranya dimana pada proses awal masing-masing

anggota mempersiapkan perlengkapan dan teknis dalam proses latihan dengan saling berkordinasi agar kegiatan latihan dapat berjalan kondusif. Hal ini tampak pada interaksi antara anggota yang menunjukkan sikap komunikatif dan insiatif. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan pada tahap awal yaitu pembukaan dengan membaca Al-Fatihah sebagai dasar dalam melakukan setiap kegiatan yang dipimpin oleh guru/pembimbing kelompok dzikir sebagai wahana edukasi. Pada tahap inti terlihat interaksi sosial yakni sikap saling mengingatkan antara satu sama lain yang tersirat di dalamnya unsur hablumminallah. Situasi yang sama juga terlihat pada sikap yaitu sikap saling menguatkan dalam wujud apresiasi atau dalam bahasa Al-quran disebut dengan memberikan kabar gembira.

C. Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang dilakukan pada kelompok syarafal anam kota Bengkulu. Diperoleh informasi bahwa dalam operasioanalnya, ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan anggota agar dapat memahami dan mengimplementasikan kesenian kebudayaan islami ini. Tahap yang pertama yaitu proses dimana para anggota mampu membaca dan Al-quran beserta penerapannya, karena Syarafal Anam di ambil dari kita berzanji dan bertuliskan huruf arab. Berikutnya adalah mengikuti proses latihan secara berkala dalam menguasai pukulan dan ketukan pada alat musik redap (gendang besar), karena setiap syair dan situasinya memiliki harmoni ketukan yang berbeda. Lebih dari pada itu penggiatnya perlu memahami secara cepat alunan lagu yang selalu berubah pada setiap syair/batangya, tentunya dalam hal ini syarafal

anam selalu dipimpin oleh imam dan tidak menutup kemungkinan secara bergilir semua anggota akan menjadi imam.

Etika dalam melaksanakan syarafal anam juga dipertegas yakni dari cara duduk, mendahulukan para pengurus pemerintahan, pengurus adat, pengurus syara'/alim ulama yang dihormati dan menghargai seluruh anggota apapun latar belakangnya. Kontrol emosional dalam setiap rangkaian penampilan syarafal anam senantiasa dilandasi dengan mengingat Allah SWT, karena dinamika pertunjukannya semakin lama semakin menggugah semangat anggota baik dari pukulan maupun lantunan syair, sehingga tidak dianjurkan berlebih-lebihan. Aspek yang lebih penting lainnya adalah kekompakkan anggota dalam konteks pembelajaran, ketika anggota yang sulit memahami pukulan dan syair anggota tua bertanggung jawab membinanya. Selain itu dalam penampilannya kekompakkan ketukan tabuhan redap dan lantunan syair juga perlu dijunjung tinggi agar terciptanya pertunjukkan yang islami.

Jika dianalisis rangkaian penguasaan serta pertunjukkan kesenian budaya islam syarafal anam ini menitikberatkan pada situasi psikologi individu dan kelompok yang meliputi aspek-aspek kognisi, emosional, dan psikomotorik. Penegasannya adalah jika penggiat dari budaya syarafal anam memaknai dan menerapkan sistem nilai pada yarafal anam ini tentunya dapat menjadi alternatif solusi atau upaya dalam pembentukan karakter remaja khususnya. Karater yang diharapkan diantaranya adalah membentuk kepribadian yang religius, berikfir kritis, kreatif inovatif, literasi membaca dan literasi budaya. Penguatan Pendidikan Karakter yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia) pada tahun 2017, mengidentifikasi 5 nilai utama

karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017). Penegasan tentang nilai-nilai karakter ini sejatinya sudah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962), yakni olah hati atau etika; olah pikir atau literasi; olah karsa atau estetika; dan olah raga atau kinestetika. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain-lain (Priyambodo, 2017). Berdasarkan literatur di atas artinya penguatan pendidikan karakter ini sudah cukup lama dicanangkan, hanya saja yang menjadi fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat terinternalisasikan sehingga tidak hanya sebatas gagasan dan wacana belaka. Asumsinya adalah nilai-nilai karakter ini secara implisit akan menjadi spirit bagi individu dalam menjaga keseimbangan antara sang pencipta, masyarakat dan alam semesta. Berikut interpretasi prosesi syarafal anam disajikan pada tabel dibawah ini.

No.	Aktivitas Syarafal Anam	Interpretasi
1.	Latihan ketukan Belarak/Hadrah/Napa/Bedikir Siang (<i>Rak,Dum,Rak /T-D-T</i>)	Proses orientasi dan adaptasi dalam konteks pembelajaran Syarafal Anam, dengan mengenalkan ketukan dasar sebagai pengatur birama dan

		syair. Aspek kognisi individu terlihat pada proses pengamatan dan rasa keingintahuan para penggiatnya. Dimensi pendidikan karakternya terbentuk melalui olah pikir atau literasi.
2.	Latihan pemahaman dan lantunan syair atau lagu (<i>Ahlo!, Talap Naba, Sallu Mani Salam, Wa Ulpi, Ya Nabi, Ya Rahman</i>)	Proses olah pikir yang berkesinambungan sebagai proses pembelajaran mandiri. Aspek kognisi individu semakin terbentuk karena dalam tahap ini terdapat tugas mandiri dengan mengulang pemahaman yang diperoleh dari guru di luar pembelajaran dan diujikan pada setiap latihan.
3.	Menyeimbangkan antara ketukan dan syair	Proses olah rasa dengan menjunjung tinggi integrasi moral, rasa berkesenian dan kebudayaan. Aspek afeksi atau emosional

		yang seimbang dengan menyatukan semua rangkaian pembelajaran Syarafal Anam secara holistik.
4.	Kekompakkan maupun emosional dalam pelaksanaan atau penampilan (Maulid Nabi, Acara Adat, Pernikahan, Aqiqah atau <i>Nenjor</i>)	Nilai nilai kerja sama, solidaritas dalam bingkai kekeluargaan terbentuk sebagai wujud dari implementasi gotong royong. Sikap saling asa, asi dan asu serta menutupi kekurangan anggota jika terdapat kekhilafan yang sengaja mauun tidak disengaja sebagai prinsip kolabratif.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 4 poin penting dalam aktivitas kesenian kebudayaan syarafal anam yang dilakukan oleh penggiatnya. Secara keseluruhan jika dianalisis mengandung makna bahwa individu yang menggiati kesenian kebudayaan islami syarafal anam melalui proses-proses yang cukup komprehensif. Artinya aktivitas syarafal anam tidak hanya merujuk pada kesenian pertunjukkan semata atau dalam kata lain hiburan masyarakat. Akan tetapi ada proses olah pikir yakni proses pembelajaran terbimbing maupun mandiri menjadi landasan awalnya. Proses pembelajaran dilalui dimuai dari tahap orientasi dan adaptasi, sehingga substansi dari kebudayaan ini benar-benar tercapai. Dilanjutkan dengan lilterasi dan

latihan mandiri yang menekankan pada tanggung jawab individu. Tanggung jawab tidak dipertanggungjawabkan kepada manusia atau gurunya semata, namun tanggung jawab kepada tuhan yang maha esa karena seni kebudayaan syarafal anam berisikan syair-syair yang memuliakan Allah SWT, Rasulullah SAW dan para sahabat.

Lebih dari pada itu kontrol emosional menjadi bagian yang krusial, karena terjadi proses keseimbangan antara pikiran dan perasaan agar terciptanya harmoni yang islami. Secara kongkritnya harmonisasi tampak dalam fungsi kerja sama atau kolaboratif antar anggota Syarafal Anam. Nilai-nilai kerja sama, saling mengingatkan, menutupi kelemahan dan kekeluargaan yang hakiki dapat terjalin. Interpretasi secara umum ialah jika penggiat seni sarafal anam (remaja) ini melalui tahap yang tersistematis secara tidak langsung membentuk karakter individu. Karakter yang dimaksudkan adalah individu yang menjunjung tinggi etika dalam bergaul, religiusitas, literasi membaca, kebudayaan, dan kerja sama.

Pokok yang pertama latihan ketukan Belarak *Rak-Dum-Rak/T-D-T* diinterpretasikan sebagai pondasi dasar dalam kesenian syarafal anam. Landasan teori dalam berkesenian terlihat dari berbagai macam pola ketukan, situasi dan kondisi. Perlu adanya pembelajaran intensif agar hasil dari aktivitas pertama ini dapat optimal. Lebih detailnya sistem nilai dalam tahap ini ialah (1) menstimulus kognitif agar dapat berfikir rasional, (2) memberikan pemahaman mendalam tentang bahasa arab yang merupakan bahasa Al-Quran, (3) wujud memuliakan Allah SWT, (4) wujud memuliakan Rasulullah SAW, (5) menempa keterampilan spritual yang dapat menjadi keterampilan dalam mendidikasi generasi dimasa yang akan datang.

Bagian proses yang kedua merupakan wujud penguasaan konten yang harus dimiliki oleh remaja penggiat kesenian syarafal anam. Sistem pembelajaran secara mandiri dan terbimbing akan menjadi dasar teoritiknya yang merupakan tindak lanjut dari proses bagian pertama. Motivasi belajar akan terbentuk dalam tahap ini, karena pada setiap minggu pertemuan akan direfleksikan sebagai evaluasi pembelajaran. Jennifer R. Nichols (2015) dan M. Hosnan (2016) menjelaskan bahwa prinsip pokok pembelajaran di abad ke-21 mengedepankan pada *Instructional Should be Student-Centered*. Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya.

Bagian ketiga sebagai wujud pengelolah emosional merupakan proses olah rasa dengan menjunjung tinggi integrasi moral, rasa berkesenian dan kebudayaan. Kontrol emosi sendiri merupakan kemampuan mengatur emosi dalam diri individu yang sangat penting bagi seseorang, agar individu tersebut mampu berfungsi secara memadai dalam lingkungan sosialnya (Bosse, 2017). Dilihat dari penampilan pentasnya syarafal anam merupakan semacam pertunjukkan musik perkusi. Rebana-rebana ditabuh dengan frekuensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominan keras, ditingkahi oleh suara-suara bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroik. Situasi ini jika tidak terkontrol tabuhannya, terdengar

menenggelamkan kasidah dalam teriakan-teriakan yang sulit ditangkap apa bunyi persisnya. Perspektif demikian menimbulkan kesan berlebihan/lupa pada hakikat dari seni syarafal anam itu sendiri. Pada tahap ini harapannya adalah ketika dalam proses pelantunan syair dan tabuhan redap senantiasa didasari dengan sikap yang sabar dengan mengontrol antara syair dan pukulan agar selalu memegang unsur pengendalian diri serta estetika beresenian.

Bagian keempat ini adalah sebagai wujud aplikasi pembelajaran secara langsung yang tercermin di dalamnya ialah nilai nilai kerja sama, solidaritas dalam bingkai kekeluargaan terbentuk sebagai wujud dari implementasi gotong royong. Sikap saling asa, asi dan asu serta menutupi kekurangan anggota dalam keluputan dan khilaf yang menyertai pelaku seni syarafal anam khususnya generasi remaja. Secara kekerabatan yang tampak terlihat secara bergilir bersilaturahmi antar rumah sesama anggota dan undangan kerabat maupun masyarakat. Konteks pertemuannya pun beragam, baik acara pernikahan, aqiqah, maulid nabi, dan pertunjukkan biasa dari rumah ke rumah ketika proses pembelajaran. Rangkaian silaturahmi ini semakin memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia dalam arti antartetangga dan antarwarga. Ketika momen syarafal anam ini diselenggarakan banyak hal yang terjadi, misalnya bertanya kabar, berbagi suka duka dan mendapatkan ilmu, sehingga timbul rasa kebersamaan serta kekeluargaan yang erat. Nilai sosial ini jelas tergambar ketika silaturahmi ini terwujud dalam rangka pembacaan barzanji, tabuhan redap, dan persiapan pegelaran acara hingga selesai.

Kearifan lokal daerah setempat harus diakui sangat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku ketika berinteraksi, terutama di sekolah dan masyarakat. Syarafal

anam sendiri memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meredam dan mencegah radikalisme siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa syarafal anam tidak hanya mencegah radikalisme, tetapi juga membuat siswa lebih toleran terhadap sesama manusia (Amin et al., 2022). Menyikapi hal ini, tentunya diperlukan kerjasama yang solid antar lembaga dan tokoh masyarakat agar pengaruh negatif dari luar tidak mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

D. Fungsionalisme Struktural Syarafal Anam

A. Fungsi

Syarafal anam sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat Lembak Bengkulu. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya syarofal anam sering ditampilkan dalam acara-acara keagamaan hari besar Islam atau pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti: Maulid Nabi, dalam upacara perkawinan (syarafal anam dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, tasmiah (pemberian nama bayi), khitan (sunat). Prespektif fungsionalime struktural memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari prespektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur yang lainnya. Sudah tentu, apabila struktur atau bagian tersebut tidak fungsional, lambat laun struktur tersebut akan lenyap

dengan sendirinya (Lontoh & Firduansyah, 2023; Sulasman & Gumilar, 2013).

B. Syarafal Anam yang Terdiri Dari Struktur

Bagian-bagian di dalamnya itu sendiri saling fungsional, Syarafal anam juga sangat fungsional bagi masyarakat Lembak Bengkulu. Sehubungan dengan hal di atas, Menurut teori fungsionalisme struktural ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 1985).

C. Fungsi Manifes

Fungsi manifes dalam teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton adalah fungsi yang diharapkan. Fungsi manifes dari fenomena sosial kelompok syarafal anam dan masyarakat Lembak Bengkulu dalam kaitannya dengan syarafal anam. Fungsi manifes dilihat dari fenomena lapangan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kelompok secara ekonomi dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Bengkulu dan juga sekaligus untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan lebih mencintai Rasulullah SAW guna mempertebal keimanan. Sebaliknya fungsi manifes

dapat menampilkan jasa syarafal anam dengan biaya yang menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat.

D. Fungsi Laten

Kelompok syarafal anam mempunyai harapan demi keberlangsungan atau eksistensi kedepannya. Namun, syarafal anam juga menjadi fungsi laten. Berdasarkan pijakan konsep fungsi laten teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dalam kaitannya dengan syarafal anam pada suku Lembak Bengkulu fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan atau juga tidak dimaksudkan adalah bahwasanya peran syarafal anam pada masyarakat sebagai media upacara keagamaan, adat, dan juga sebagai hiburan semata bagi masyarakat. Namun secara tidak langsung menimbulkan fungsi laten yakni bahwa syarafal anam didalamnya tertanam unsur-unsur religi yang mengajarkan ilmu keislaman dengan penyajian syarafal anam telah menambah keimanan seseorang dan masyarakat tanpa disadari karena didalam penyajiannya berisi puji-pujian terhadap junjungan Nabi Muhammad Saw.

E. Keseimbangan

Guna keberlangsungan syarafal anam di Bengkulu dan demi mencapai keseimbangan, k tidak memasang tarif untuk menampilkan syarafal anam dalam rangkaian kegiatan. Hal tersebut membuat kedua pihak yang saling fungsional bisa saling menguntungkan. Konsep keseimbangan Robert K. Merton dalam teori fungsionalisme struktural menekankan kepada bagaimana cara menyelesaikan masalah atau disfungsi dengan mengambil jalan

tengah demi mencapai keseimbangan antar kelompok sosial.

BAB IV

SYAIR DAN MAKNA POKOK *BEDIKIR* SYARAFAL ANAM

Pada bab ini akan menjelaskan rangkaian *bedikir* syarafal anam di Suku Lembak Bengkulu. Seperti yang diketahui bersama setiap daerah tentunya ada persamaan dan perbedaan, hanya saja memiliki kekhasannya tersendiri. Ciri khas syarafal anam di Bengkulu umumnya dan suku Lembak khususnya, terletak pada irama, dan pola tabuh/pukulannya yang berbeda dengan daera lainnya. Perbedaan berikutnya ialah dari susunan syair yang digunakan, jika di Suku Lembak Bengkulu melazimkan dengan istilah *bedikir due belas*, yakni prosesi *bedikir* sebanyak dua belas tahap yang biasanya akan dibawakan pada saat maulid nabi. Adapun maksud dari *bedikir due belas* tersebut ialah menyelaraskan pada tanggal keahiran Nabi Muhammad SAW 12 Rabi'ul Awal. Adapun rangkaian *bedikir due belas* tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut :

A. Asslamu'alaika

السَّلَامُ عَلَيْكَ زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَتَقَى الْأَتْقِيََاءِ

Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai sebaik-baiknya nabi. Keselamatan semoga tetap tercurah kepadamu, wahai setakwa-takwanya orang bertakwa.

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَصْفَى الْأَصْفِيَاءِ ﴿٦﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَرْكَى الْأَرْكَِيَاءِ

Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai sebersih-bersihnya orang yang bersih. Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai sesuci-sucinya orang yang suci.

السَّلَامُ عَلَيْكَ مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ دَامَ بِلَا انْقِضَاءٍ

Semoga tercurah untukmu dari Tuhan penguasa langit. Keselamatan semoga tercurah untukmu selama-lamanya tanpa henti.

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَحْمَدُ يَا حَبِيبِي ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ طَهَّهُ يَا طَيْبِي

Keselamatan semoga tetap tercurah kepadamu, wahai Ahmad, wahai kekasihku. Keselamatan semoga tetap tercurah kepadamu, wahai Thaha, wahai dokterku.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مِسْكِي وَطَيْبِي ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَاحِي الذُّنُوبِ

Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai misikku, wahai pewangiku. Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai penghapus dosa-dosa.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا عَوْنَ الْغَرِيبِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَحْمَدُ يَا مُحَمَّدَ

Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai penolong orang yang asing. Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai Ahmad, wahai Muhammad.

السَّلَامُ عَلَيْكَ طَهَّهُ يَا مُمَجِّدَ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا كَهْفَ
وَمَقْصِدَ

Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai tempat perlindungan, wahai sosok yang dituju.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حُسْنَ تَفَرَّدَ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَالِي الْكُرُوبِ

Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai nabi yang menyendiri dengan kebaikan. Keselamatan semoga tercurah untukmu, wahai pembuka segala kemelut.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَ الْأَنَامِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا بَدْرَ التَّمَامِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai makhluk terbaik. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai purnama kesempurnaan.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نُورَ الظُّلَامِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا كُلَّ الْمَرَامِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai cahaya penerang kegelapan. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai seluruh harapan.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ذَا الْمُعْجَزَاتِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ذَا الْبَيِّنَاتِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pemilik mukjizat. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pemilik bukti-bukti.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا هَادِيَ الْهُدَاةِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ذُخْرَ الْعَصَاةِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pemberi petunjuk para pemberi petunjuk. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai simpanan (yang dibutuhkan) orang-orang maksiat.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَسْنَ الصِّفَاتِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ذَا الْمُؤَهَّبَاتِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pemilik sifat-sifat yang baik. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, pemilik berbagai anugerah.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رُكْنَ الصَّالِحِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَبَّ السَّمَّاحِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pilar kesalehan. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pemilik sifat toleran.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا زَيْنَ الْمِلْحِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ دَاعِيَ الْفَلَاحِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai sebaik-baiknya orang baik. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai pengajak kebahagiaan.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نُورَ الصَّبَاحِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَجْمَ الْفَلَاحِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai cahaya subuh. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai bintang kemenangan.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ضَوْءَ الْبَصَائِرِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا عَالِي الْمَفَاحِرِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai cahaya mata hati. Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai yang tinggi keunggulannya.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا بَحْرَ الذَّخَائِرِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَيَّ الْمُقَدِّمِ لِلْإِمَامَةِ

Keselamatan semoga tetap tercurah untukmu, wahai samudera simpanan. Keselamatan semoga tercurah kepada yang dimajukan untuk memimpin.

السَّلَامُ عَلَى الْمُشَفَّعِ فِي الْقِيَامَةِ ﴿٥﴾ السَّلَامُ عَلَى الْمُظَلَّلِ بِالْغَمَامَةِ

Keselamatan semoga tercurah kepada nabi sang pemilik syafa'at pada hari Kiamat. Keselamatan semoga tercurah kepada nabi yang dinaungi awan.

السَّلَامُ عَلَى الْمُتَوَجِّحِ بِالْكَرَامَةِ ﴿٦﴾ السَّلَامُ عَلَى الْخُلَاصَةِ مِنْ تَهَامَةِ

Keselamatan semoga tercurah kepada nabi yang dimahkotai dengan kemuliaan. Keselamatan semoga tetap terlimpah kepada nabi yang merupakan inti dari negeri Tihamah (Makkah).

السَّلَامُ عَلَى الْمُبَشِّرِ بِالسَّلَامَةِ ﴿٧﴾ السَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ إِنْ

لَرَسُولٌ

Keselamatan semoga tercurah kepada nabi yang diberi kabar keselamatan. Keselamatan semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad sang rasul.

السَّلَامُ عَلَى النَّسَبِيِّ أَبِي الْبَتُولِ ﴿٨﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا وَجْهَ الْجَمِيلِ

Keselamatan semoga tercurah kepada nabi ayah (Fatimah) sang gadis. Keselamatan semoga tercurah kepada nabi pemilik wajah tampan.

السَّلَامُ عَلَى الْخَلِيفَةِ مِنْكَ فِينَا ﴿٩﴾ أَبِي بَكْرٍ مُبِيدِ الْجَاهِدِينَ

Keselamatan semoga tetap tercurah kepada khalifahmu di antara kami, yakni Abu Bakar sang penghancur para pendusta.

وَكَيْدًا عَمَّرَ وَلِيَّ الصَّالِحِينَ ﴿٥٦﴾ وَذِي النُّورَيْنِ رَأْسِ
النَّاسِكِينَ

Pun demikian kepada Umar pemimpin orang-orang saleh, serta kepada Utsman pemilik dua cahaya, pemimpin para ahli ibadah.

وَكَيْدًا عَلِيٍّ بِالسَّامِيِّ يَقِينُ ﴿٥٧﴾ وَكَذَاكَ الْحَسَنِينِ خَيْرِ
الْعَالَمِينَ

Tak terkecuali kepada Ali yang luhur keyakinannya. Begitu pun kepada Hasan dan Husain, dua makhluk terbaik.

السَّلَامُ عَلَى أَصْحَابِكَ أَجْمَعِينَ ﴿٥٨﴾ وَالِكَ كُلِّهِمْ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِهِمْ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ

Keselamatan semoga tetap tercurah kepada seluruh sahabatmu. Serta kepada seluruh keluarga, seluruh tabi'in dan pengikutnya, serta pengikut dari pengikutnya.

B. Bisyahri

بِشَهْرِ رَبِيعٍ قَدْ بَدَأَ نُورُهُ الْأَعْلَى ﴿٥٩﴾ فَيَا حَبْدًا بَدْرًا بِذَلِكَ الْجَمِيِّ يُجَلَى

Di bulan musim semi, muncullah cahayanya yang luhur. Purnama menyambutnya dengan sinar yang terang.

أَتَارَتْ بِهِ الْأَكْوَانُ شَرْقًا وَمَغْرَبًا ﴿٦٠﴾ وَأَهْلُ السَّمَاءِ قَالُوا لَهُ مَرْحَبًا أَهْلًا

Dengannya semesta menyinari timur dan barat. Penduduk langit tak henti berkata kepadanya, "Selamat datang."

وَأَلْبَسَ ثَوْبَ النُّورِ عِزًّا وَرَفَعَهُ ﴿٦١﴾ فَمَا مِثْلُهُ فِي خَلْعَةِ الْحُسْنِ يُسْتَحَلَى

Ia dipakaikan pakaian dari cahaya kemuliaan. Pakaian terbaik dan mulia tiada tara.

وَلَمَّا رَأَى الْبَدْرُ حَارَ لِحْسِنِهِ ﴿٥٦﴾ وَشَاهَدَ مِنْهُ بِهَجَّةٍ تَسْلُبُ الْعُقُلَا

Saking indahnnya bulan purnama pun seketika berputar manakala melihatnya. Menyaksikan kegembiraan yang nyaris merampas akal.

وَأُطْفِئَ نُورُ الشَّمْسِ مِنْ نُورِ وَجْهِهِ ﴿٥٧﴾ فَلِلَّهِ مَا أَبْهَى وَلِلَّهِ مَا أَجْلَى

Cahaya matahari pun seolah padam karena cahaya wajahnya. Allah-lah sang pemilik semua keelokan, Allah-lah sang pemilik segala yang terang benderang

أَيَا مَوْلِدِ الْمُخْتَارِ جَدَّدْتَ شَوْقَنَا ﴿٥٨﴾ إِلَى خَيْرِ مَبْعُوثٍ جَلِيلٍ حَوَى الْفَضْلَا

Sungguh kelahiran pilihan kian menguatkan kerinduan kita terhadap utusan terbaik, mulia, nan istimewa.

وَسَعْدًا مُفِيئًا بِإِفْتِخَارٍ لِمَوْلِدِ ﴿٥٩﴾ لَهُ خَبْرٌ عَنْ حُسْنِهِ أَبَدًا يُتْلَى

Sungguh kebahagiaan nyata dan membanggakan dengan kelahirannya. Kabar tentang kebaikannya selalu dibacakan.

عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا ﴿٦٠﴾ وَمَا سَارَ حَادٍ بِالنِّيَاقِ إِلَى الْمَعْلَى

Rahmat Allah semoga tetap tercurah padanya selama api cinta masih menyala. Selama gembala unta-unta masih berjalan ke Ma'la.

C. Tanaqqal

تَنَقَّلْتَ فِي أَصْلَابِ أَرْبَابِ سُودِدٍ ﴿٥٠﴾ كَذَا الشَّمْسُ فِي أْبْرَاجِهَا تَنَقَّلُ

Engkau Berpindah-Pindah Dalam Punggung Pemilik Kepemimpinan, Begitu Juga Matahari Dalam Burujnya Berpindah Pindah

وَسِرْتَ سَرِيًّا فِي بُطُونِ تَشْرَفَتْ ﴿٥١﴾ بِحَمْلِ عَلَيْهِ فِي الْأُمُورِ الْمُعَوَّلِ

Dan Engkau Berjalan Dalam Rahim Yang Mendapat Kemuliaan Yang Di Pegangi Dalam Beberapa Urusan

هَنِيئًا لِقَوْمٍ أَنْتَ فِيهِمْ وَمِنْهُمْ ﴿٥٢﴾ بَدَأَ مِنْكَ بَدْرٌ بِالْجَمَالِ مُسْرَبِلٌ

Sungguh Bahagian Kaum Yang Engkau Di Dalamnya, Dan Dari Mereka , Dan Darimu Nampak Purnama Yang Di Hiasi Dengan Keindahan

وَلِلَّهِ وَقْتُ جِئْتِ فِيهِ وَطَالَعٌ ﴿٥٣﴾ سَعِيدٌ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ وَمُقْبِلٌ

Dan Allah Memiliki Waktu Yang Saat Engkau Datang, Dan Kemunculan Yang Bahagia Untuk Penghuni Semesta Alam Yang Menghadap

عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامُهُ ﴿٥٤﴾ بِتَعْدَادِ مَا قَطُرُ مِنَ السُّحْبِ يَنْزِلُ

Untuk Beliau Selawat Allah Lalu Salamnya, Dengan Hitungan Yang Menetes Dari Awan Yang Turun

خَتَامُ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدٌ ﴿٥٥﴾ وَيَوْمَ قِيَامِ النَّاسِ يُبْعَثُ أَوَّلُ

Akhir Seluruh Nabi Adalah Muhammad, Dan Di Hari Kiamat Di Bangkitkan Pertama Kali

فَجُدْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْكَ بِرَحْمَةٍ ﴿٦٠﴾ لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالدُّنُوبِ مُسْرَبِلٍ

Maka Belirah Wahai Rasulullah Darimu Rahmat Bagi Hamba Tawanan Yang Ternodahi Dengan Dosa

وَصَلِّ إِلَهِي كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ﴿٦١﴾ عَلَى أَحْمَدَ الْمُخْتَارِ مَوْلَى الْفَضَائِلِ

Dan Selawatlah Wahi Tuhanku Setiap Hari Dan Malam Untuk Ahma Yang Terpilih Pemilik Keutamaan

D. Wulidal

وُلِدَ الْحَبِيبُ وَحَدَّهُ مَنُورِدُ ﴿٦٢﴾ وَالنُّورُ مِنْ وَجَنَاتِهِ يَنُورُفُدُ

Sang kekasih dilahirkan dengan pipi yang kemerah-merahan dan cahaya yang menyala-nyala dari kedua pipinya

وُلِدَ الْحَبِيبُ وَمِثْلُهُ لَا يُؤُولِدُ ﴿٦٣﴾ وَوُلِدَ الْحَبِيبُ وَحَدَّهُ مَنُورِدُ

Sang kekasih sudah lahir. Tak ada satu pun bayi yang semisalnya dengannya. Sang kekasih dilahirkan dengan pipi yang kemerah-merahan.

وُلِدَ الَّذِي لَوْلَاهُ مَا عَشِيقَ النَّقَا ﴿٦٤﴾ كَلًّا وَلَا ذِكْرَ الْجَمَى وَالْمَعْهَدُ

Telah lahir sosok yang seandainya tidak ada dia maka tidak ada kemurnian yang disebutkan. Sama sekali tidak. Tidak pula ada kehangatan dan tiada yang yang dijanjikan

وُلِدَ الَّذِي لَوْلَاهُ مَا ذُكِرَتْ قُبَا ﴿٦٥﴾ أَصْلًا وَلَا كَانَ الْمُحْصَبُ بِقُصْدُ

Telah lahir bayi yang seandainya tidak ada bayi itu, maka kota Quba sama sekali tidak akan disebutkan. Tidak ada tanah berkerikil yang dituju

هَذَا الْوَفِيُّ بَعْدَهُ هَذَا الَّذِي ﴿٦٦﴾ مَنْ قَدَّهُ يَأْصَاحُ غُصْنُ أَمَلْدُ

Inilah nabi yang memenuhi janjinya. Inilah nabi, wahai Kawan, yang postur tubuhnya laksana dahan yang lentur menjuntai

هَذَا الَّذِي خُلِعَتْ عَلَيْهِ مَلَابِسٌ ﴿٥٦﴾ وَنَفَائِسٌ فَتَطِيرُهُ لَا يُوجَدُ

Inilah nabi, yang tanpa balutan pakaian dan perhiasan pun keindahannya tetap terpancar tiada tanding

هَذَا الَّذِي قَالَتْ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ ﴿٥٧﴾ هَذَا مَلِيحُ الْكُونِ هَذَا أَحْمَدُ

Ini yang dikatakan para malaikat langit. Inilah keindahan semesta. Inilah Ahmad

إِنْ كَانَ مُعْجَزُ يُوسُفَ بِقَمِيصِهِ ﴿٥٨﴾ تَا اللَّهُ ذَا الْمَوْلُودِ مِنْهُ أَرْيَدُ

Jika mukjizat Nabi Yusuf adalah dengan baju gamisnya, maka demi Allah untuk bayi yang terlahir ini adalah lebih dari itu.

لَوْ كَانَ إِبْرَاهِيمَ أُعْطِيَ رُشْدَهُ ﴿٥٩﴾ تَا اللَّهُ ذَا الْمَوْلُودِ مِنْهُ أَرْشَدُ

Jika Nabi Ibrahim telah diberi kecerdasan, maka demi Allah, bayi yang terlahir ini lebih cerdas.

يَا مَوْلِدَ الْمُخْتَارِ كَمْ لَكَ مِنْ ثَنَا ﴿٦٠﴾ وَمَدَائِحِ تَعْلُو وَذِكْرٍ يُوجَدُ

Wahai kelahiran makhluk terpilih, engkau berhak mendapat pujian dan sanjungan. Namamu berhak disebut dan dipuji.

يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّوْهُا فِي حُبِّهِ ﴿٦١﴾ هَذَا هُوَ الْحَسَنُ الْجَمِيلُ الْمَفْرَدُ

Wahai orang-orang yang rindu, mereka selalu merindukannya. Dan ini keindahan sesungguhnya yang menyendiri.

ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ ﴿٦٢﴾ فِي كُلِّ يَوْمٍ مَاضِيٍّ وَيُجَدِّدُ

Semoga shalawat tetap tercurah kepada Nabi dan keluarganya, baik setiap hari yang telah lalu maupun hari yang mendatang.

E. Shalal

حَصَلَ الْقَصْدُ وَالْمَرَادُ وَصَفَى الْوَقْتُ وَالْوَدَادُ

Maka tercapailah maksud dan tujuan, tepatlah waktu, dan jernihlah kasih sayang

وَبِرُؤْيَا مُحَمَّدٍ فَرِحَتْ أَنْفُسُ الْعِبَادِ

Dengan bermimpi melihat Nabi Muhammad, maka bergembiralah jiwa-jiwa hamba

رَمَقَتْ أَمْنُهُ مُحَمَّدًا بِالْبَصَرِ، فَإِذَا فَرَقُهُ كَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ، وَشَعْرُهُ كَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى
وَاعْتَكَرَ، وَوَجْهُهُ أَضْوَاءُ مِنَ الشَّمْسِ وَأَنْوَرُ. أَمَا سَمِعْتَ كَيْفَ انشَقَّ لَهُ الْقَمَرُ، أَرْجُ
الْحَاجِبِينَ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ أَقْنَى الْأَنْفِ دَقِيقُ الشَّقَاتَيْنِ، كَأَنَّمَا يَنْبَسِمُ عَنْ نَضِيدِ الدُّرَرِ، عُنْفُ
كَأَنَّهُ إِبْرِيْقُ فَصَّةٍ وَقَدْ فَاقَ عَلَى جَيْدِ الْعَرَالِ وَقَدْهُ أَرْشَقُ مِنَ الْعُصْنِ الرَّطِيبِ، إِذَا خَطَرَ
بَيْنَ كَنْفَيْهِ خَاتَمَ النُّبُوَّةِ فَيَا فَوْزَ مَنْ عَابَيْتَهُ وَنَظَرَ فَهَذِهِ قِطْعَةٌ مِنْ بَعْضِ أَوْصَافِ جَمَالِهِ.
وَأَمَّا كُلُّ كَمَالِهِ فَلَا يُحَدُّ لِوَاصِفٍ وَلَا يُحْصَرُ

Sayyidah Aminah sekilas memandangi Muhammad. Ternyata tubuhnya laksana subuh di kala bercahaya. Rambutnya laksana malam di kala tenang dan pekat. Wajahnya lebih terang dan bersinar dari matahari. Tidakkah engkau mendengar bagaimana bulan membelah diri untuknya. Dua alisnya begitu tebal. Dua mata seperti sudah dicelak. Hidung yang mancung. Dan dua bibir yang tipis. Di kala senyum tak ubahnya ia bagaikan kilauan mutiara. Lehernya laksana kilatan perak. Tinggi melebihi fostur kijang. Perawakannya lebih bagus dari dahan basah. Dalam pada itu terbesit pula di antara dua bahunya stempel kenabian. Maka alangkah beruntungnya orang yang bisa memerhatikan dan

melihatnya. Inilah sedikit cuplikan gambaran keindahannya. Adapun seluruh kesempurnaan tak cukup dan tak terbatas untuk digambarkan.

فِي مِثْلِ حُسْنِكَ تُغْدَرُ الْعُشَّاقُ ﴿٥٦﴾ وَتَمُدُّ خَاضِعَةً لَكَ الْأَعْنَاقُ

Karena keindahan sepertimu, orang-orang yang rindu semakin rindu. Semua leher memanjang tunduk padamu.

قَدْ فَاقَ حُسْنُكَ لِلْوَجُودِ بِأَسْرِهِ ﴿٥٧﴾ حَتَّى أَضَاءَ بِنُورِكَ الْأَفَاقُ

Keindahanmu melebihi seluruh wujud hingga semua cakrawala pun terang karena cahayamu.

F. Alhamd

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانِي ﴿٥٨﴾ هَذَا الْغُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَزْدَانَ

Segala puji bagi Allah, Dzat yang telah memberiku anak laki-laki yang mulia dan bagaikan sutra merah.

قَدْ سَادَ فِي الْمَهْدِ عَلَى الْعُلَمَانِ ﴿٥٩﴾ أَعْيَدُهُ بِالْبَيْتِ ذِي الْأَرْكَانِ

Ia telah menjadi pemimpin sejak dalam buaian atas anak-anak yang lain. Aku pun mempuisikannya dengan bait yang memiliki pilar-pilar.

حَتَّى أَرَاهُ بَالِغَ الْبُنْيَانِ ﴿٦٠﴾ أَنْتَ الَّذِي سَمَّيْتِ فِي الْقُرْآنِ

Hingga aku melihat kisahnya sangat jelas. Sungguh engkau adalah sosok yang dinamai dalam Al-Quran

أَحْمَدَ مَكْتُوبٌ عَلَى الْجِنَانِ ﴿٦١﴾ صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ فِي الْأَحْيَانِ

Tertulis Nama Ahmad di surga-surga. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada-Mu di antara makhluk-makhluk hidup.

أَحْمَدُهُ فِي السِّرِّ وَالْإِعْلَانِ ﴿٥٦﴾ حَقًّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ

Aku memujinya baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, yang hak atas keislaman dan keimanan.

يَا رَبَّنَا بِالْمُصْطَفَى الْعَدْنَانَ ﴿٥٧﴾ اغْفِرْ ذُنُوبِي ثُمَّ أَصْلِحْ شَأْنِي

Wahai Tuhan kami, dengan nabi terpilih dari turunan Adnan, ampunilah dosa-dosaku, serta perbaikilah urusanku.

G. Badat

بَدَتْ لَنَا فِي رَبِيعِ طَلْعَةِ الْقَمَرِ ﴿٥٨﴾ مِنْ وَجْهِ مَنْ فَاقَ كُلَّ الْبَدْرِ وَالْحَضَرِ

Terbitlah pada kami di bulan Rabiil Awal cahaya rembulan, dari wajah seseorang yang mengungguli cahaya bulan purnama permata hijau.

جَلَّوْهُ فِي الْكُونِ وَالْأَمْلَاكِ تُحْجِبُهُ ﴿٥٩﴾ فِي طَلْعَةِ الْحُسْنِ بَيْنَ التَّيْهِ وَالْحَقْرِ

Semua mengagungkannya di tengah semesta. Namun para malaikat pun terhalang melihat keindahannya di antara bukit Tih dan Hafar.

وَكَانَ فِي مِثْلِ هَذَا الشَّهْرِ مَوْلِدُهُ ﴿٦٠﴾ أَكْرَمَ بِمَوْلِدِ خَيْرِ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

Pada bulan Rabiul Awal seperti ini maulidnya diadakan. Maka muliakanlah waktu kelahiran makhluk dan manusia terbaik ini.

تَجَمَّعَ الْحُسْنُ فِيهِ فَهَوَ وَاحِدُهُ ﴿٦١﴾ جَلَّوْهُ فِي صُورَةٍ فَاقَتْ عَلَى الصُّورِ

Di bulan ini keindahannya terhimpun. Maka dialah satu-satunya yang mereka agungkan dalam rupa yang mengungguli rupa-rupa yang lain.

مَنْى أَرَى رُبْعَهُ يَا سَعْدُ أَسْعُدُ لَهُ ﴿٦٢﴾ سَعْيًا عَلَى الرَّأْسِ بَلْ سَعْيًا عَلَى الْبَصَرِ

Kapan pun aku bisa melihat kediamannya, maka betapa bahagianya aku. Walau aku harus menghampirinya dengan kepala, bahkan dengan mata.

إِنْ لَمْ أَرُ قَبْرَهُ يَا سَعْدُ فِي عُمْرِي ﴿٦٠﴾ مِنْ بَعْدِ هَذَا الْجَفَا يَا ضَيْعَةَ الْعُمْرِ

Meski aku belum bisa menziarahi kuburnya, maka betapa bahagianya aku dalam umurku setelah sebelumnya kekeringan, wahai diri yang kehilangan umur.

تَقَسَّمَ الْحُبُّ فِيهِ كُلَّ جَارِحَةٍ ﴿٦١﴾ فَأَلْجَأُ لِلْقَلْبِ وَالْأَجْفَانِ لِلْسَّهْرِ

Bulan ini cinta harus terbagi untuk setiap anggota badan. Perasaan untuk hati dan bulu mata untuk gadang terjaga.

صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ مَا صَدَّ حَتَّ ﴿٦٢﴾ حَمَائِمُ الْوُزْقِ فِي الْأَصَالِ وَالْبَكْرِ

Semoga Allah Tuhan Arasy melimpahkan rahmat kepadanya selama burung-burung pohon masih berkicau setiap sore dan pagi.

H. Ya Nabi/ Bediri

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴿٦٣﴾ يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ

Semoga keselamatan tetap untukmu. Wahai Rasul, semoga keselamatan tetap untukmu

يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيْكَ ﴿٦٤﴾ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ

Wahai kekasih, semoga keselamatan tetap untukmu. Juga rahmat Allah semoga tercurah untukmu

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ﴿٦٥﴾ فَأَخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ

Bulan purnama telah terbit menyinari kami. Pudarlah purnama-purnama lainnya.

مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا ﴿٦٠﴾ قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ

Belum pernah aku lihat keelokan sepertimu, wahai orang yang berwajah riang.

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ ﴿٦١﴾ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

Engkau bagai matahari, engkau bagai bulan purnama, engkau cahaya di atas cahaya

أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَغَالِي ﴿٦٢﴾ أَنْتَ مَصْبَاحُ الصُّدُورِ

Engkau bagaikan emas murni yang mahal harganya, engkauilah pelita hati kami.

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدُ ﴿٦٣﴾ يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ

Wahai kekasihku, wahai Muhammad, wahai pengantin tanah timur dan barat (sedunia)

يَا هُوَيْدَ يَا مُمَجِّدُ ﴿٦٤﴾ يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

Wahai Nabi yang dikuatkan (dengan wahyu), wahai Nabi yang diagungkan, wahai imam dua arah kiblat (semula Baitul Maqdis lalu Masjidil Haram).

مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعُدُ ﴿٦٥﴾ يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ

Siapa pun yang melihat wajahmu pasti berbahagia, wahai orang yang mulia kedua orang tuanya.

I. Faturkul

صَلَاةُ اللَّهِ عَلَى الْهَادِي مُحَمَّدٌ ﴿٦٦﴾ شَفِيعَ الْخَلْقِ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Rahmat Allah semoga terlimpah pada nabi pembawa petunjuk, Muhammad pembawa syafaat para makhluk pada hari Kiamat.

فَطُرُقُ الْوَصْلِ أَضْحَتْ مُسْتَوِيْمَةً ﴿٦٠﴾ وَأَسْرَارُ الْهَوَىٰ عِنْدِي

Jalan-jalan penghubung menjadi lurus dan rahasia cinta dalam diriku kian menetap

فَلَا تَخْشَىٰ صُدُوْدًا مِنْ حَبِيْبٍ ﴿٦١﴾ لَهُ نَعْمَ بِمَا أَوْلَىٰ عَمِيْمَةً

Maka tiada kekhawatiran mendaki bukit sang kekasih. Baginya kenikmatan luar biasa.

إِذَا زَلَّاتُ عَبْدٌ بَعْدَتْهُ ﴿٦٢﴾ تُقَرِّبُهُ عَوَاطِفُهُ الرَّجِيْمَةَ

Jika ada hamba yang terjerumus pada kesalahan-kesalahan, maka ia segera didekati dengan perasaan kasih sayang.

وَإِنْ عَثَرَ الْعَجُولُ بِسَوْءٍ فَعَلٍ ﴿٦٣﴾ يُلَاطِفُهُ بِأَوْصَافٍ كَرِيْمَةٍ

Jika ada orang yang tergesa-gesa tergelincir pada keburukan, maka ia dikasihani dengan sifat-sifat mulia dan kelembutan.

وَإِنْ يَتَشَكَّ الْعَرَامُ حَلِيْفَ شَوْقٍ ﴿٦٤﴾ يُقَرِّبُهُ وَيَجْعَلُهُ نَدِيْمَةً

Jika ada yang seseorang yang mengadukan kerinduan, maka ia akan didekati dan dibuatnya menyesal.

J. Ta'lam malinuhu

تَعَلَّمَ لِيْنَهُ الْعُصْنُ الْقَوِيْمُ ﴿٦٥﴾ وَمِنْ أَلْطَافِ مَعْنَاهُ النَّسِيْمُ

Cabang pohon yang keras telah mempelajari keluwesannya. Sifat kelembutannya bagaikan angin sejuk.

مَلِيْحٌ لَمْ يَجْزْ بِشَرِّ حُلَاهُ ﴿٦٦﴾ فَدَلَّ بِأَنَّهُ بِسَرِّ كَرِيْمٍ

Tutur kata beliau yang indah, tidak dapat dilakukan orang lain. Sebagai isyarat bahwa beliau merupakan manusia yang mulia.

وَسِينِمٌ فِي مَلَاخَتِهِ حَسْبِيْمٌ ﴿٦٦﴾ وَمَا فِي الْحُسْنِ قَطُّ لَهُ قَسِيْمٌ

Tampam paras mukanya dan pemalu. Tidak ada satupun yang dapat menyerupai keindahannya.

فَمَاكُلُ السَّقَاءِ سِوَى جَفَاهُ ﴿٦٧﴾ وَلَيْسَ سِوَى تَوَاصِلِهِ نَعِيْمٌ

Tidak ada kesulitan selain dengan menjauhinya. Dan tidak ada kenikmatan selain memiliki hubungan dengannya.

لَهُ فِي طَيِّبَةِ أَسْنَى مَقَامٍ ﴿٦٨﴾ لَدَيْهِ الْخَيْرُ أَجْمَعُهُ مُؤَيِّمٌ

Dia memiliki kedudukan yang mulia di Thoybah (Madinah al Munawwaroh). Segala kebaikan ada dalam diri beliau.

إِذَا غَنَى بِهِ حَادِي الْمَطَايَا ﴿٦٩﴾ رَأَيْتَ الثُّوْقَ مِنْ طَرَبٍ تَهِيْمٌ

Jika penunggang unta bersenandung memuji beliau. Engkau melihat unta melamun dengan suara yang merdu.

K. Mammis

مَنْ مِثْلُ أَحْمَدَ فِي الْكُوْنَيْنِ نَهْوَاهُ ﴿٧٠﴾ بَدْرٌ جَمِيْعُ الْوَرَى فِي حُسْنِهِ تَاهُوَا

Siapa gerangan yang menyamai Ahmad (Nabi Muhammad) di tengah kalangan jin dan manusia. Ia bagaikan bulan purnama dalam keindahannya. Seluruh makhluk kebingungan.

مَنْ مِثْلُهُ وَإِلَهُ الْعَرْشِ شَرَفُهُ ﴿٧١﴾ بِالْخَلْقِ وَالْخُلُقِ إِنَّ اللَّهَ أَعْطَاهُ

Siapa yang seperti dia (Muhammad)? Tuhan Arasy telah memuliakannya dengan penciptaan dan akhlaknya. Dan Allah telah memberikannya.

وَالشَّمْسُ تَخْجَلُ مِنْ أَنْوَارِ طَلْعَتِهِ ﴿٦٠﴾ حَارَتْ عُقُوقُ الْوَرَى فِي وَصْفِ مَعْنَاهُ

Mentari pun redup karena pancaran cahayanya. Akal makhluk pun bingung menggambarkan maknanya.

تَبَارَكَ اللهُ مَا أَحْلَى شَمَائِلُهُ ﴿٦١﴾ حَارَ الْجَمَالَ فَمَا أَبْهَى مُحْيَاهُ

Maha suci Allah atas tabiat-tabiat terbaiknya, hingga menghimpun segala keindahan. Betapa indah makhluk yang dihidupkan-Nya!

يَا غَرْبَ وَاوْدِي النَّقَا يَا أَهْلَ كَاظِمَةٍ ﴿٦٢﴾ فِي حَيْكُمِ قُمْرٍ فِي الْقَلْبِ مَاوَا

Wahai orang Arab Lembah Naqa, wahai orang-orang tak bicara, di tengah kalian ada rembulan, yang tempatnya dalam hati.

هُذَا مَلِيحٌ وَكُلُّ النَّاسِ يَهْوَاهُ ﴿٦٣﴾ وَسَائِرُ الْخَلْقِ فِي أَوْصَافِهِ تَاهُوا

Dia adalah sosok istimewa. Semua manusia mencintainya. Seluruh makhluk bingung menggambarkan sifat-sifatnya.

صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهُ الْعَرْشِ مَا طَلَعَتْ ﴿٦٤﴾ شَمْسٌ وَمَا حُحِّتِ الْخَادِي مَطْيَاهُ

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya selama mentari masih terbit dan hewan-hewan tunggangan masih berjalan.

L. Yamaulidal

يَا مَوْلِدًا قَدْ حَوَى عَرًّا وَإِقْبَالَا ﴿٦٥﴾ بِوَصْلِهِ يَبْلُغُ الْمُشْتَقُّ أَمَالَا

Wahai maulid yang menyimpan kemuliaan dan penerimaan.
Dengannya, orang yang rindu sampai pada cita-citanya.

يَا مُدْعِي الْحَبِّ فِيهِ وَهُوَ ذُو وَلِهِ ﴿٥٦﴾ وَفِي هَوَاهُ جَفَا أَهْلًا وَأَطْلَالَ

Wahai orang yang mengaku cinta nabi dan ia sedang kebingungan, dalam jiwanya ia menjauh dan mengunjungi yang dicintainya.

إِنْ كُنْتَ تَعَشَّقَهُ مُتٌ فِي مَحَبَّتِهِ ﴿٥٧﴾ مَوْلَهُ الْقَلْبِ مُشْتَقًّا وَإِلَّالَا

Jika engkau merindukannya, maka matilah dalam mencintainya, wahai yang berhati bingung dan merintih karena rindu.

النُّوْقُ تَعَشَّقَهُ وَجَدًا وَتَقْصِدُهُ ﴿٥٨﴾ شَوْقًا وَتَطْلُبُ مِنْ رُؤْيَاهُ إِجْلَالَ

Keindahan yang engkau rindukan dan engkau cari dalam kerinduan hati di antaranya bermimpi melihatnya.

أَمَا تَرَاهَا إِذَا لَاحَتْ قِبَابُ قُبَا ﴿٥٩﴾ نَحَطُ عَنْهَا حُدَاهُ الْعَيْسِ أَنْقَالَ

Apakah engkau tidak melihat singa-singa Quba bercahaya dan menunduk keberatan.

مُشْتَاقَةٌ عَشِيقَتْ مَنْ لَا شَبِيهَ لَهُ ﴿٦٠﴾ يُقَطِّعُ الشَّوْقُ مِنْهَا فِيهِ أَوْصَالَ

Kerinduan yang mendambakan orang yang tiada banding.
Memutuskan kerinduan lain dan menyambungkan kerinduan kepadanya.

إِيَّاكَ وَالْعَدْلُ مَنْ فِي الْكُؤْنِ يُشْبِهُهُ ﴿٦١﴾ قَدْ فَاقَ الْحُسْنَ أَشْكَالًا وَأَمْتَالًا

Hati-hati menghina orang yang serupa dengannya di alam semesta. Sebab, keindahannya melebihi segalanya bentuk maupun rupanya.

إِنْ جِئْتَ بَانَ النَّقَا أَوْ جِئْتَ مَرْبَعَهُ ﴿٦٥﴾ فَحَطُّ يَا حَادِي الْأَضْعَانَ أَحْمَالًا

Jika engkau telah datang, maka kejernihan telah jelas. Atau engkau datang ke tempatnya, maka wahai hewan tunggangan, turunkan beban-beban.

صَاعِ الزَّمَانُ وَلَمْ أَنْظُرْ مَنَازِلَهُ ﴿٦٦﴾ وَمَا رَأَيْتُ بِذَلِكَ الشَّعْبِ أَطْلَالَ

Waktu pun telah hilang dan aku tak melihat kedudukannya. Namun, aku tak melihat bangsa itu sia-sia.

ذَنْبِي يُقَيِّدُنِي وَالصَّدُ يُفْعِدُنِي ﴿٦٧﴾ وَقَدْ حَمَلْتُ مِنَ الْأَوْزَارِ أَثْقَالَ

Dosaku selalu membelengguku. Penghalang menahanku. Aku berat memikul dosa-dosa.

لَكِنِّي فِي عَدِ أَرْجُوهُ يَسْفَعُ لِي ﴿٦٨﴾ وَحَسُنَ ظَنِّي بِخَيْرِ الْخَلْقِ مَا زَالَ

Namun aku kelak, aku berharap padanya memberi syafaat padaku. Aku berbaik sangka pada makhluk terbaik selamanya.

وَقَدْ لَجَأْنَا إِلَى بَابِ الْكَرِيمِ وَمَنْ ﴿٦٩﴾ يَلْجَأُ إِلَيْهِ يَرَى رُحْبًا وَإِقْبَالَ

Kami berlindung pada pintu Yang Maha Mulia. Siapa saja yang berlindung pada-Nya, maka akan melihat sambutan dan penerimaan.

بِحَقِّهِ يَا إِلَهِي جُدْ لَنَا كَرَمًا ﴿٧٠﴾ بِالْعَفْوِ وَالصَّفْحِ إِكْرَامًا وَإِجْلَالًا

Karena hak Sang Nabi, wahai Tuhanku, berilah kami kemuliaan berupa ampunan dan maaf karena memuliakan dan mengagungkan.

هُوَ النَّبِيُّ الَّذِي طَابَ الْوُجُودُ بِهِ ﴿٦٠﴾ وَفِيهِ خَالَفْتُ لَوْمًا وَعَدًّا لَا

Dialah Nabi di mana alam wujud menjadi harum karenanya. Dan pada diri Sang Nabi, aku menentang para pencela dan penghina.

صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ ثُمَّ عَلَى ﴿٦١﴾ إِلَهٍ وَالصَّخْبِ أَبَدًا وَأَزَالًا

Semoga Tuhan pemilik Arasy melimpahkan rahmat kepadanya, kemudian kepada keluarga dan para sahabat selamanya dan seterusnya.

M. Shalla ila

صَلَّى الْإِلَهَ عَلَى النُّورِ الَّذِي ظَهَرَ ﴿٦٢﴾ لَنَا بِشَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ اسْتَهْرًا

Semoga Tuhan melimpahkan shalawat kepada cahaya yang tampak, dan masyhur pada kami pada bulan Rabiul Awal.

أَضَاعَتِ الْأَرْضُ نُورًا يَوْمَ مَوْلِدِهِ ﴿٦٣﴾ وَأَصْبَحَ الْكُونُ مِنْ أَنْفَاسِهِ عَطْرًا

Bumi pun terang dengan cahaya pada hari kelahirannya. Dengan nafas-nafasnya semesta pun menjadi semerbak wangi.

هُوَ الَّذِي نَارَتْ الدُّنْيَا بِطَلْعَتِهِ ﴿٦٤﴾ وَسِرُّهُ فِي قُلُوبِ الْعَارِفِينَ

Dialah yang menerangi dunia dengan kelahirannya. Rahasiannya mengalir dalam hati orang-orang makrifat.

مَنْ بَطْنِ أُمَّةٍ لِلْعَالَمِينَ بَدَا ﴿٦٥﴾ مَوْلُودٌ حُسْنِ سَنَاءٍ يُخْجِلُ الْقَمْرًا

Dari Rahim Aminah ia lahir ke seluruh alam. Bayi indah yang keindahannya melebihi rembulan.

جَاءَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَنِ تَشْهَدُهُ ﴿٦٦﴾ كَيْمَا تُمْتَعِ مِنْ أَنْوَارِهِ النَّظْرًا

Para malaikat Allah yang Maha Pengasih pun datang menyaksikan. Mereka memandangi dan menikmati cahaya-cahayanya.

طَافُوا بِهِ الْأَرْضَ وَالْأَكْوَانَ أَجْمَعَهَا ﴿٦٠﴾ لِيَشْهَدَ النَّاسُ سِيرًا كَانَ مُسْتَنْزِلًا

Membawanya keliling bumi dan seluruh alam semesta. Agar seluruh manusia menyaksikan rahasianya yang senantiasa bercahaya.

وَأَخْبَرُوا أُمَّهُ أَنَّ الَّذِي حَمَلَتْ ﴿٦١﴾ بِفَخْرِهِ عَزَّ قَدْرُ النَّبِيِّتِ وَأَفْتَحَرَا

Mereka mengabari ibunya bahwa bayi yang dikandungnya mulia semulia dan membanggakan Baitullah.

هُوَ الَّذِي كُلُّ مَنْ فِي الْكَوْنِ يَعْشَقُهُ ﴿٦٢﴾ وَيُطْرَبُ الصَّبَّ مَعْنَاهُ إِذَا ذُكِرَا

Dialah sosok yang semua orang di alam semesta bisa merindukannya dan jatuh cinta ketika makna-maknanya disebutkan.

هَذَا بَيْنَهُمْ فَيَبْرُؤُ زَانَهُ شَرَفٌ ﴿٦٣﴾ مِنْ أَجْلِهِ تُكْرَمُ الْأَيْتَامُ وَالْفُقَرَا

Hanya saja dia anak yatim nan fakir. Namun, dengannya anak-anak yatim dan orang-orang fakir dimuliakan

هَذَا النَّبِيُّ الَّذِي لَوْلَا جَلَالَتُهُ ﴿٦٤﴾ لَمْ يُخْلَقِ الْخَلْقُ لَا جِنًّا وَلَا بَشَرًا

Dialah Nabi yang jika bukan karena keagungannya makhluk, jin, dan manusia tidak akan diciptakan.

هَذَا النَّبِيُّ الَّذِي مَنْ زَارَ حُجْرَتَهُ ﴿٦٥﴾ نَالَ الْهَنَاءَ وَالْمُنَى وَالسُّؤْلَ وَالْوَطْرَا

Dialah Nabi yang siapa pun mengunjungi kamarnya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, cita-cita, permohonan, dan keinginannya.

صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ مَا سَجَعْتُ ﴿٥٦﴾ حَمَامَةٌ فَوْقَ عُضْنِ مَائِسٍ سَحْرًا

Semoga Tuhan Arasy melimpahkan rahmat kepadanya selama kawanan burung masih bersiul memukau di atas dahan kokoh.

N. Ta 'alaubina

تَعَالَوْ بِنَا نَصْطَلِّحْ ﴿٥٧﴾ فَبَابُ الرِّضَا قَدْ فُتِحَ

Marilah kita mengukir istilah, karena pintu keridaan telah terbuka.

وَدَاؤُوا الْفُؤَادِ الَّذِي ﴿٥٨﴾ بِسَيْفِ الْهَوَى قَدْ جُرِحَ

Obatilah hati kalian yang luka karena pedang hawa nafsu.

أَيَا مُدَّعِي حُبِّنَا ﴿٥٩﴾ دَعِ الرُّوحَ ثُمَّ اطَّرِحْ

Siapa pun di antara kita yang mengaku cinta, maka tinggalkan ruh lalu lemparkan

تَعَلَّقْ بِأَهْلِ الْهَوَى ﴿٦٠﴾ وَفُلْنِ لِلْعَذُولِ اسْتَرْخِ

Bergantunglah kepada orang-orang yang cinta. Celalah diri sendiri, niscaya kamu tenang.

وَلِي قَلْبٌ مِنْ حُبِّكُمْ ﴿٦١﴾ عَلَى بَابِكُمْ مَا بَرِحْ

Hatiku mencintaimu, hingga aku tetap di depan pintumu.

أَلَا يَا نَبِيَّ الْهُدَى ﴿٦٢﴾ أَغْثُ مَنْ يَذْكُرُكَ يَصِحُّ

Wahai nabi petunjuk, tolonglah orang yang teriak menyebut-nyebut namamu. ‘

أَلَا يَا رَسُولَ الْكَرِيمِ ﴿٦٣﴾ عَلَيْكَ صَلَاةٌ صَاحِبِ

Wahai utusan Dzat Yang Mahamulia, shalawat yang melimpah semoga tetap utukmu.

وَشَوْقِي لَكُمْ مَا انْقَضَا ﴿٦٠﴾ وَحُبِّي لَكُمْ مَا بَرَّخُ

Kerinduanku padamu tiada henti. Kecintaanku padamu selalu menyala.

وَكَمْ لَا مَنِي لَانِمِ ﴿٦١﴾ وَمَا بِسُلُؤِي فَرِحُ

Betapa banyak orang mencelaku, namun aku selalu bahagia terhibur.

أَمَا تَرَحَّمُوا بَاكِئًا ﴿٦٢﴾ إِذَا صَنَعَكَ الْمُنْشَرِّخُ

Apakah kalian tidak menyayangi orang yang menangis, ketika orang yang riang selalu tertawa?

فَيَا سَعْدُ مَنْ حَبَّبُكُمْ ﴿٦٣﴾ فَيَا الْعَاقِبَةَ قَدْ رِبِحُ

Alangkah bahagianya orang yang mencintaimu. Ia beruntung karena berada dalam keselamatan.

تَرَانِمُ بِذِكْرِ النَّبِيِّ ﴿٦٤﴾ وَغَرَدَ بِهِ ثُمَّ صِيحُ

Bersenandunglah dengan menyebut-nyebut nama nabi. Bersiullah dengan namanya, niscaya engkau sehat.

أَلَا يَا نَبِيَّ الْهُدَى ﴿٦٥﴾ أَعِثْ مَنْ بِذِكْرِكَ يَلِخُ

Ingatlah, wahai nabi pembawa petunjuk, tolonglah orang yang terus-menerus menyebut namamu.

وَصَلِّ عَلَى الْمُصْطَفَى ﴿٦٦﴾ خَتَامِي وَمَنْ بِهِ فُتِحُ

Limpahkanlah shalawat kepada nabi pilihan, nabi penutupku, beserta orang-orang yang telah dimenangkan.

BAB V

SYAIR LAGU *BELARAK/NGARAK*

A. Ahlul

أَهْلُ الْبَيْتِ النَّبِيِّ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Ahlul bait an-nabiy, as-salāmu 'alaikum

(Artinya: Ahli keluarga Nabi, semoga kedamaian menyertai kalian.)

ضَرَبْتُ عَلَى مَكَّةَ

Ḍaribat 'alā Makkah

(Artinya: Telah terjadi di atas Makkah.)

ضَرَبْتُ عَلَى الْمَدِينَةِ

Ḍaribat 'alā al-Madīnah

(Artinya: Telah terjadi di atas Madinah.)

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ، هُوَ اللَّهُ، اللَّهُ يَا سُبْحَانَ

Wa 'alaikum as-salām, huwa Allāh, Allāhu yā Subḥān

(Artinya: Dan semoga kedamaian juga menyertaimu, Dia-lah Allah, Allah yang Maha Suci.)

B. Shalu Rabuna

صَلَّى رَبُّنَا هُوَ مَوْلَانِي

Ṣhallu rabbunā huwa maulāy

(Artinya: Tuhan kita bershalawat, Dia adalah tuanku)

إِلَى مُحَمَّدٍ، شَفِيعِ الْأَنْامِ

Ilā Muḥammad, shafī'ul-anām

(Artinya: Kepada Muhammad, pemberi syafaat bagi umat manusia)

الْبَدْرُ التَّامُّ هُوَ مَوْلَايَ

Al-badru at-tāmmu huwa maulāy

(Artinya: Bulan purnama yang sempurna, Dia adalah tuanku)

نُورٌ تَجَلَّى، عَلَيْهِ السَّلَامُ

Nūrun tajallā, 'alayhi as-salām

(Artinya: Cahaya yang bersinar terang, semoga kedamaian tercurah atasnya)

C. Mandanil Iman

صَلُّوا عَلَيَّ مِنْدَنِ الْإِيمَانِ

Ṣallū 'alā mandanil īmān

(Artinya: Bershalawatlah atas landasan iman)

اللَّهُ الْمَصْطَفَى، خَيْرَ مَنْدَنِ

Allāhu al-muṣṭafā, khayru mandani

(Artinya: Allah yang terpilih, sebaik-baiknya landasan)

اللَّهُ مَرْضَى خَيْرٍ فِي الْأَقْصَى يَا اللَّهُ

Allāhu marḍā khayrun fīl-aqṣā yā Allāh

(Artinya: Ya Allah, orang-orang yang Engkau ridhai adalah yang terbaik di Al-Aqsa)

اللَّهُ مَرْضَى، اللَّهُ مَرْضَى، خَيْرٍ فِي النَّطْفِ

Allāhu marḍā, Allāhu marḍā, khayrun fil-nuṭf
(Artinya: Ya Allah, orang-orang yang Engkau ridhai adalah yang terbaik dalam asal-usul yang murni)

D. Ya Latif

اللَّهُ يَا لَطِيفُ يَا لَطِيفُ

Allāhu yā Laṭīfun yā Laṭīf

Artinya: Allah Yang Maha Lembut, wahai Yang Maha)
(Lembut

الطُّفُّ بِنَا فِيمَا نَزَلَ

Ultuf binā fīmā nazal

Artinya: Berlemah-lembutlah kepada kami dalam apa yang)
(telah turun

اللَّهُ إِنَّكَ لَطِيفٌ لَّا تَزَالُ

Allāh innaka Laṭīfun lā tazāl

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Lembut dan)
(tak pernah berubah

الطُّفُّ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ

Ultuf binā wal-muslimīn

Artinya: Berlemah-lembutlah kepada kami dan kepada)
(kaum Muslimin

BAB VI SYAIR LAGU HADRAH

A. Talab Naba

طَلَبَ نَبَأَ بِمَوْلَانَا

Ṭalaba naba'a bimaulānā

(Artinya: Kami meminta berita dari Tuan kami)

كَرِيمُ اللَّهِ سَيِّدُ الثَّنَاءِ

Karīmullāh sayyidu ath-thanā

(Artinya: Allah Yang Mulia, Pemimpin segala pujian)

وَهُوَ صَادِقًا بِمَنْجَانَا

Wahuwa ṣadaqnā biman jānā

(Artinya: Dan dia telah membenarkan kami dalam keselamatan Kami)

اللَّهُ هِيَ الصِّدِّيقُ، رَسُولٌ، يَا رَسُولَ اللَّهِ

Allāhi hiya aṣ-Ṣiddīq, rasūlun, yā Rasūlallah

(Artinya: Demi Allah, dia adalah ash-Shiddiq (yang benar), seorang rasul, wahai Rasulallah)

B. Makkah Madinah

مَوْلَايَ صَلَاةٌ مَكَّةَ الْمَدِينَةِ

Maulāya ṣalātun Makkah al-Madīnah

(Artinya: Wahai Tuhanku, shalawat untuk Makkah dan Madinah)

بَيْنَ زَمْزَمَ وَبَيْتِ اللَّهِ

Baina Zamzama wa Baytillāh

(Artinya: Di antara Zamzam dan Baitullah)

مَوْلَايَ حَجْرَ الْأَسْوَدِ

Maulāya ḥajarul-aswad

(Artinya: Wahai Tuhanku, Hajar Aswad)

اللَّهُ سَيِّدَتِي فَاطِمَةُ بِنْتُ الرَّسُولِ

Allāhu Sayyidatī Fāṭimah bintu ar-Rasūli

(Artinya: Allah, Siti Fatimah putri Rasul)

C. Shalatun Minal Maulay

صَلَاةٌ مِنَ الْمَوْلَايَ

Ṣhalātun minal maulāy

(Artinya: Shalawat dari Tuan (Allah))

نُورٌ لَنَا يُطَلِّ الْبَدْرُ

Nūrun lanā baṭil al-badru

(Artinya: Cahaya bagi kami, telah bersinar bulan purnama)

اللَّهُ أَنَارَتْ لَهُ الْبَدْرُ

Allāhu anārat lahu al-badru

Artinya: Allah yang membuat bulan purnama bersinar)
(untuknya

اللَّهُ وَفِيهَا يَا مُحَمَّدٌ

Allāhu wafihā yā Muḥammadun

(Artinya: Allah, dan di dalamnya, wahai Muhammad)

D. Likhamsatun

لِي خَمْسَةٌ، أُطْفِئُ بِهَا

Li khamsatun, uṭfi' bihā

(Artinya: Aku punya lima, yang dengannya aku padamkan)

خَيْرِ الْوَبَاءِ لِفَاطِمَةَ يَا مَوْلَايَ، يَا رَبَّنَا

Khayra al-wabā' i li Fāṭimah, yā maulāya, yā rabbana

(Artinya: Sebaik-baik pelindung dari wabah untuk Fatimah,
wahai Tuhanku, wahai Tuhan kami)

لِي خَمْسَةٌ، أُطْفِئُ بِهَا

Li khamsatun, uṭfi' bihā

(Artinya: Aku punya lima, yang dengannya aku padamkan)

خَيْرُ الْوَبَاءِ لِفَاطِمَةَ يَا مَوْلَايَ، يَا سَيِّدَنَ

Khayra al-wabā'i li Fāṭimah, yā maulāya, yā sayyidanā

(Artinya: Sebaik-baik pelindung dari wabah untuk Fatimah, wahai Tuhanku, wahai pemimpin kami)

اللَّهُ الْمَصْطَفَى، اللَّهُ الْمُرْتَضَى

Allāhu al-Muṣṭafā, Allāhu al-Murtaḍā

(Artinya: Allah Yang Terpilih, Allah Yang Diridhai)

ابْنَاهُمَا وَالْمُرْتَضَى يَا مَوْلَايَ، يَا حَسِينَا

Ibnāhumā wal-Murtaḍā, yā maulāya, yā ḥasbunā

(Artinya: Kedua putranya (Hasan dan Husain) dan Al-Murtadha, wahai Tuhanku, Engkau-lah yang mencukupi kami)

اللَّهُ الْمَصْطَفَى، اللَّهُ الْمُرْتَضَى

Allāhu al-Muṣṭafā, Allāhu al-Murtaḍā

(Artinya: Allah Yang Terpilih, Allah Yang Diridhai)

ابْنَاهُمَا وَالْمُرْتَضَى يَا مَوْلَايَ، مَحْبُوبِنَا

Ibnāhumā wal-Murtaḍā, yā maulāya, maḥbūbunā

(Artinya: Kedua putranya dan Al-Murtadha, wahai Tuhanku, kekasih kami)

BAB VII SYAIR LAGU *BEDIKIR*

A. Ya Nabi

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yā Nabī salāmun 'alaika

(Artinya: Wahai Nabi, salam sejahtera atasmu)

اللَّهُ يَا أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقُ

Allāhu yā Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq

(Artinya: Ya Allah, (berkahilah) Abu Bakar Ash-Shiddiq)

اللَّهُ يَا عُمَرَ، عُثْمَانَ، عَلِيَّ

Allāhu yā 'Umar, 'Utsmān, 'Alī

(Artinya: Ya Allah, (berkahilah) Umar, Utsman, dan Ali)

سَيِّدَتِي فَاطِمَةُ بِنْتُ الرَّسُولِ

Sayyidatī Fāṭimah bintu ar-Rasūl

(Artinya: Siti Fatimah, putri Rasulullah)

B. Ya Syech

يَا شَيْخَ وُلْدِ عَرَبِيٍّ

Yā Shaykh waladun 'arabiyyun

(Artinya: Wahai Syekh, seorang anak dari bangsa Arab)

يَا سَيِّدِي وَالْعَظِيمِ

Yā Sayyidī wal-'aẓīm

(Artinya: Wahai Tuanku yang agung)

اللَّهُ هُوَ اللَّهُ يَا سُلْطَانَ عَلِيٍّ

Allāhu huwa Allāh yā Sulṭān 'Alī

(Artinya: Allah, Dia adalah Allah, wahai Sultan Ali)

بِالْمَقَامِ مَوْلَايَ الْمَكْرَمِ

Bil-maqām maulāya al-mukarram

(Artinya: Di tempat yang mulia, wahai Tuhanku yang dimuliakan)

C. Shalatun Khairil Basyar

صَلَاةٌ خَيْرٌ الْبَشَرِ

Ṣhalātun khayri al-bashar

(Artinya: Shalawat bagi sebaik-baiknya manusia)

مَنْ دَنَا لَهُ الْقَمَرُ

Mandana lahu al-qamar

(Artinya: bulan mendekat padanya)

لَتَبْلُغَ يَوْمَ الْمَمَّجِدِ

Litablughā yauma al-mumajjad

(Artinya: Untuk mencapai hari yang dimuliakan)

مُحَمَّدَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Muhammadun yā Rasūlallāh

Artinya: Muhammad, wahai Rasulullah)

D. Shalatun Salamun

صَلَاةٌ سَلَامٌ

Ṣhalātun salāmun

(Artinya: Shalawat dan salam)

اللَّهُ هِيَ عَمْرٍ سَرْمَدًا

Allāhu hiya 'Umar sarmadā

(Artinya: Allah, Disa-lah selamanya)

اللَّهُ هُوَ اللَّهُ عَلَى الْمُصْطَفَى

Allāhu huwa Allāh 'ala al-Muṣṭafā

(Artinya: Allah, Dia-lah Allah di atas yang terpilih (Muhammad))

اللَّهُ هُوَ اللَّهُ هِيَ، يَا مَوْلَايَ، يَا مَوْلَايَ

Allāhu huwa Allāh hiya, yā maulāya, yā maulāya

(Artinya: Allah, Dia-lah Allah, wahai Tuhanku, wahai Tuhanku)

اللَّهُ مِينَالُونِ مِنَ الْبُرْهَانِ

Allāhu mayanālūna minal burhān

(Artinya: Allah, mereka memperoleh bukti kebenaran)

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qādir bin Shaikh bin ‘Abd Allāh Al-‘Aydrūs, al-Nūr al-Sāfir ‘an Akhbār Al-Qarn al-‘Āshir, 158. Dokumen PDF diunduh dari www.al-mostafa.com, dengan kode dokumen M001559.
- Al-Madani, Imam Zainal Abidin Ja’far bin Hasan al-Barzanji. (2015). *Majmu’atu Al-Mawalid wa Ad’iyah*. (Tanggerang:Lentera Hati).
- Amin, A., Alimni, Kurniawan, D. A., Chen, D., & Wirayuda, R. P. (2022). Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing Student Radicalism. *International Journal of Instruction*, 15(3), 931–948. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15350a>
- Arif, M., & Bakari, R. (2019). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS BARZANJI. *Irfani*, 15(1). <https://doi.org/10.30603/ir.v15i1.1052>
- Ashadi, A. (2019). *Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji*. IAIN SALATIGA.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). MABBARAZANJI: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 49–60.
- Ferrari, M., Bang, H., Ardelt, M., & Feng, Z. (2019). Educating for virtue: How wisdom coordinates informal, non-formal and formal education in motivation to virtue in Canada and South Korea. *Journal of Moral Education*, 48(1), 47–64.

- Hamidy, B.M“Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu” dalam Sarwono, Bunga Rampai Melayu Bengkulu, h. 9-10.
- Ismail. (2019). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX* (Edisi Pert, p. 71). CV. Els Pro.
- Jacobsen, C. M., & Vestel, V. (2018). ‘Look into My Eyes’: Music, Religion, and the Politics of Muslim Youth in Norway. *Journal of Muslims in Europe*, 7(1), 47–72.
- Lontoh, W., & Firduansyah, D. (2023). Proses Difusi syarafal Anam pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 94–103.
- Marfu’ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147–161.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miskahuddin, M., & Zuherni, Z. (2021). Efektifitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>
- Nabilah, S. (2021). *ANALISIS STRUKTUR MUSIK DAN MAKNA LIRIK LAGU TAMBO ATI-OPIC (SKP. SENI 0022)*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Nafiah, S. F. D. A. (2021). Kesenian tamadun islam dalam warisan seni tradisi Melayu [Art of islamic civilization in the Malay heritage art tradition]. *BITARA International*

Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080), 4(2), 162-167.

- Najamuddin, N. (2018). ANALISIS UNSUR INTRIN SIK KITAB “BARZANJI” KARYA JA’FAR AL BARZANJI (NASKAH DITERJEMAHAN OLEH ABU AHMAD NADJIEH) PERSPEKTIF PONDOK PESANTEREN ITTIHADIL UMMAH KARANG ANYAR MATARAM. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 17(2).
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v17i2.467>
- Naser, M. N., & Budrianto, B. (2021). Internalization of art value of syarafal anam adults characters building. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 55-60.
- Naser, M. N., & Cahyadi, A. (n.d.). *Dzikir Of The Book Of Al-Barzanji As Therapy Social Awareness (Analysis Of The Functions Of Islamic Guidance And Counseling)*.
- Newmark, G. L., & Rearick, E. L. (2021). Religious culture and rural car ownership. *Journal of Transport Geography*, 93, 103035.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2021.103035>
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Ramadhani, P. (2019). *Analisis Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Darul Falah Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

- Richert, R. A., Weisman, K., Lesage, K. A., Ghossainy, M. E., Reyes-Jaquez, B., & Corriveau, K. H. (2022). Chapter Five - Belief, culture, & development: Insights from studying the development of religious beliefs and behaviors. In R. O. Gilmore & J. J. B. T.-A. in C. D. and B. Lockman (Eds.), *New Methods and Approaches for Studying Child Development* (Vol. 62, pp. 127–158). JAI. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2021.11.002>
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: Jakarta Pers.
- Shah, S. (2021). Sustainance of classical music: Study of ethnomusicology in an ethnolinguistic culture. *Kashmir Journal of Language Research*, 24(1).
- Shepperd, J. A., & Forsyth, R. B. T.-R. M. in B. S. (2022). *Religiousness and Adolescent Risk Behavior*. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00073-X>
- Sinaga, S. S. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah (Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Sulasman, H., & Gumilar, S. (2013). Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Susanto, T., Rasni, H., Susumaningrum, L. A., Rahmawati, I., Yunanto, R. A., & Septiyono, E. A. (2020). Caring for adolescents based on the wisdom of Indonesian Pandalungan culture: An ethnonursing pilot study.

Journal of Pediatric Nursing, 55, e270–e278.

- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik. *Jurnal Teologi, 7(1)*.
<https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205>
- Tarobin, M. (2015). Seni â€ œSarafal Anamâ€ di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian. *Jurnal Bimas Islam, 8(2)*, 265–296.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction, 12(3)*, 375–388.
- Wahyudi, M. A., Taufik, T., & Purwandari, E. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Counseling. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11(1)*, 145.
<https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6734>
- Zamroni, Z., Dwiningrum, S. I. A., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). *Cross-cultural competence in multicultural education in indonesian and new zealand high schools.*
- Zaprul Khan, Z. (2017). Dakwah Multikultural. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 8(1)*, 160–177.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., Zubaidah, Z., Kholidin, F. I., & Rahmawati, N. R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarofal Anam:

Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 428-444.

BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. Zulkarnain Dali lahir di Bengkulu 1 Januari 1962, pada tahun 1975 Zulkarnain dali lulus sekolah dasar dan melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu MTsN 1 Bengkulu dan kemudian melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren perkemas teluk betung, pada tahun 1982 Zulkarnain melanjutkan ke perguruan tinggi Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah cabang di Bengkulu, melanjutkan jenjang kuliah s2 di IAIN Raden fatah dan akhirnya menyelesaikan studi doctoral di Universitas Negeri Jakarta pada bidang Manajemen Pendidikan. Pada tahun 2022 Zulkarnain meraih menyandang gelar profesor bidang manajemen pendidikan, saat ini aktifitas sehari hari nya adalah sebagai Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan tenaga pengajar di program pascasarjana di berbagai kampus. Beliau fokus kepada isu-isu pemberdayaan masyarakat dengan kearifan lokal di tinjau dari pendidikan.



Dr. Muhammad Nikman Naser, M.Pd. adalah akademisi yang concern pada keilmuan bimbingan konseling. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 20 Kota Bengkulu. Dilanjutkan ke jenjang pendidikan MTS N 1 Kota Bengkulu dan MAN 2 Kota Bengkulu. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan ke pendidikan Strata 1 di Universitas Bengkulu Prodi Bimbingan dan

Konseling kemudian melanjutkan program Magister Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang selesai pada tahun 2018. Karier penulis dimulai sebagai Guru BK di SMA Muhammadiyah 1 Bengkulu pada tahun 2015, pernah menjadi Tutor di Universitas Terbuka di tahun 2019. Di Tahun yang sama penulis juga mengabdikan sebagai Dosen di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sampai dengan sekarang. Sejak 2019 hingga sekarang penulis juga aktif sebagai Tutor TKP (Test Karakteristik Pribadi) dan Konselor di Bimbel At-Taufiq Edukasi Bengkulu. Penulis aktif pada kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan di Bengkulu. Beberapa karya tulis ilmiah telah dihasilkan sejak menjadi Dosen dan dipublikasi di beberapa Jurnal Nasional bereputasi dan di media cetak/online.



Dr. Ahmad Walid, M.Pd lahir di Bengkulu 11 Mei 1991 merupakan dosen Pendidikan IPA yang konsen dengan penelitian ethnosains, melalui jenjang pendidikan strata 1 di IAIN Raden Intan Lampung lulus tahun 2013, melanjutkan strata 2 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta lulus tahun 2015, dan menyelesaikan program doktor di Universitas Bengkulu pada tahun 2021, saat ini selain mengajar, Ahmad Walid aktif sebagai Kepala Pusat Publikasi Ilmiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan sebagai Chief Editor Jurnal IJIS Edu (Sinta 2 Indexed). Beliau juga aktif sebagai Asesor Jurnal Nasional dan Reviewer Jurnal bereputasi Internasional dan Nasional. Dengan hadirnya buku ini semoga menjadi

khazanah keilmuan multidisplin yang bisa bermanfaat bagi keberlangsungan keilmuan di Masyarakat.



Ahmad Siddiq Ridha, M.Kn lahir di Bengkulu 20 Maret 1995 yang merupakan Dosen Fakultas Syariah. Pendidikan Strata 1 diselesaikan di Universitas Islam Negeri Malang Malik Ibrahim Prodi Hukum Keluarga kemudian melanjutkan program Magister Prodi Kenotariatan Universitas Islam Negeri Malang. Di

Tahun 2022 penulis juga mengabdikan sebagai Dosen di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sampai dengan sekarang. Penulis aktif di Organisasi Islam Ansor dan NU (Nahdatul Ulama).

SENI BUDAYA SYARAFAL ANAM DI SUKU LEMBAK BENGKULU (Histori, Fungsi, dan Penerapan)

Keanekaragaman budaya mempertegas bahwa Indoensia adalah negara adidaya. Tuhan yang maha Esa telah memberikan anugrah dan rahmat yang luar biasa kepada Indonesia, hal ini terbukti bahwa begitu banyak suku, bahasa, tradisi dan kekhasan yang dimiliki pada setiap daerah. Bengkulu sebagai provinsi memiliki kekeayaan budaya yang majemuk, salah satunya ialah budaya kesenian syarafal anam. Syarafal anam sebagai kesenian tradisi islami hampir dimiliki setiap provinsi di Sumatera yakni Aceh, Medan, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Setiap wilayah memiliki ciri khas tersendiri, namun tetap merujuk pada kitab Barzanji karangan Syekh Jakfar Al-Barzanji. Ketika dipahami lebih mendalam syarafal anam bukan sekedar tradisi, akan tetapi memiki filosofi serta sistem nilai yang dapat mengembangkan karakter insani. Karakter yang dimaksud diantaranya religiusitas, pendidikan dan psikososial.

Sayang rasanya jika tradisi ini tidak dipelihara dan dieksplorasi, mengingat negara-negara asing sudah berbondong-bondong mengkaji kebudayaan-kebudayaan lokal. Ditambah lagi pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi membuat kita semakin asing dengan budaya sendiri. Karya sederhana ini akan menyajikan suatu konsep secara histori, kajian-kajian sistem nilai syarafal anam, media, pola pukulan dan syair-syair yang digunakan. Buku ini akan mendeskripsikan sejarah perkembangan budaya syarafal anam di suku Lembak Bengkulu khususnya diwilayah Dusun Besar Panorama dan Jembatan Kecil atas dasar syarafal anam diwilayah ini memiliki literatur syair/lagu yang sangat komprehensif. Selain itu eksistensi seni budaya syarafal anam masih kuat dan kerap digunakan pada kegiatan-kegiatan adat di Kota Bengkulu.



ISBN 978-634-7124-06-7



9 786347 124067



MORE INFO

© @alifba.media www.alifba.id